

**STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH KEPEMIMPINAN DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK PEMBINA
DI MA PESANTREN PEMBANGUNAN
MUHAMMADIYAH TANA TORAJA**



Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.sos) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama
Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

LISAWATI KANO SANGGALI
NIM: 105271106517

13/08/2021

1 eq
Sub. Alumni

R/0092/KPI/2100

SAN

S'

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1442 H/ 2021 M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara LISAWATI KANO SANGGALI, NIM. 105271106517 yang berjudul **“Strategi Komunikasi Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Pembina Di Ma Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja”** telah diujikan pada hari Kamis, 18 Ramadhan 1442 H, bertepatan dengan 30 April 2021 M, di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 22 Syawal 1442 H
03 Juni 2021 M

Dewan penguji :

- | | | |
|------------|------------------------------------|---------|
| Ketua | : Dr. Abbas, Lc., MA | (.....) |
| Sekretaris | : Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I. | (.....) |
| Penguji | : | |
| | 1. Dr. Abbas, Lc., MA | (.....) |
| | 2. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I. | (.....) |
| | 3. Wiwik Laela Mukromin, M.Pd.I | (.....) |

Disahkan Oleh,
Dekan Fakultas Agama Islam



Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si
NBM: 774234



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, setelah mengadakan sidang Munaqasyah pada hari Jumat tanggal 18 Ramadhan 1442 H / 30 April 2021 M, yang bertempat di Gedung Ma'had Al-Birr Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar f

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara

Nama : LISAWATI KANO SANGGALI
NIM : 105271106517
Judul skripsi : **Strategi Komunikasi Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Pembina Di Ma Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja**

Dinyatakan: **LULUS**

Ketua

Sekretaris,


Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si
NIDN: 0906077301

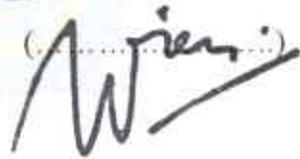

Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., MA
NIDN: 0909107201

Dewan penguji :

1. Dr. Abbas, Lc., MA
2. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I.
3. Wiwik Laela Mukromin, M.Pd.I


(.....)


(.....)


(.....)

Disahkan Oleh,
Dekan Fakultas Agama Islam


Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si
NBM: 774234

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lisawati Kano Sanggali

NIM : 105271106517

Fakultas/Prodi : Agama Islam/ Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusunnya dengan sendiri.
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 15 Ramadhan 1442 H
27 April 2021 M

Yang Membuat Pernyataan,



Lisawati Kano
NIM: 105271106517

ABSTRAK

LISAWATI KANO SANGGALI. 105271106517. 2020 *Strategi Komunikasi Dakwah Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Pembina Di MA Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan.* Dibimbing oleh Meisil B. Wulur dan Hasan Bin Juhanis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi dakwah kepemimpinan yang diterapkan pimpinan pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pimpinan dalam meningkatkan kualitas akhlak para pembina. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara langsung di lapangan kepada Ketua Pimpinan dan beberapa staf untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya komunikasi dalam sebuah lembaga atau yayasan, banyak yang tidak dapat diketahui dan dianalisa karena kurangnya komunikasi sesama mereka, terutama dalam kepemimpinan komunikasi sangat dibutuhkan untuk dapat mencapai visi misi yang telah ditargetkan, mempertimbangkan dengan siapa diri kita berbicara. Dengan begitu, cara komunikasinya akan efektif sekaligus afektif. Sehingga cakrawala tentang komunikasi dan kesadaran diri itu terbuka untuk senantiasa menambah wawasan tentang pentingnya akhlakul karimah baik kepada diri sendiri terlebih dalam mendidik.

Kata Kunci : *Komunikasi Kepemimpinan, Akhlak Pembina.*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Subhaanahu wata'aala* yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan *inayah-Nya*, sehingga penulis telah menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul "Strategi Komunikasi Dakwah Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Pembina di MA Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan".

Shalawat serta salam agar senantiasa tercurah pada nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, beserta keluarga, sahabat dan ummat muslimin yang senantiasa mengikuti sunnah beliau. Salah satu bentuk mensyukuri nikmat Allah adalah mensyukuri makhluk-Nya. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Syekh Muhammed Thayyib Muhammed Khoory, selaku pendiri Yayasan Asia Muslim Charity Foundation (AMCF) yang telah memberikan beasiswa pendidikan selama belajar di Ma'had Al Birr Unismuh Makassar.
3. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. H. Abbas Baco Miro, Lc. MA. selaku Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

5. Meisil B. Wulur, S.Kom.I, M.Sos.I selaku pembimbing pertama, penulis mengucapkan, *jazaakumullahu khairan* atas semua ilmu, didikan selama ini termasuk meluangkan waktu untuk berbagi ilmu dan pikiran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Hasan bin Juhanis, Lc., M.S. Selaku pembimbing kedua, penulis mengucapkan *jazaakumullahu khairan* atas semua ilmu, didikan selama ini termasuk telah banyak meluangkan waktu untuk berbagi ilmu dan pikiran dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Muhammadiyah Makassar
8. Seluruh Staf Universitas Muhammadiyah Makassar atas didikan ilmu yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan program perkuliahan Strata Satu (S1).
9. Kepada Ayah dan Ibu yang selalu menjadi alasan untuk tetap kuat, *jazaakumullahu khairan* atas semua dukungan, doa dan pengorbanan yang telah diberikan.
10. Terkhusus untuk Om Rahink dan Kak Senda terima kasih banyak atas semua dukungannya selama saya menempuh pendidikan
11. Teruntuk kakak Wiwin dan adik-adikku Walvia, Wulan Mardha, dan Qoyyim yang dari awal mensupport untuk tetap melanjutkan studi. *Jazaakumullahu khairan ahsanallahu ilaykum.*
12. Kepada semua rekan sejawat yang telah kebersamai dalam suka duka penyusunan skripsi ini; Mutmainnah, Kak Inchy, Risnawati Misik, Aisyah Miriana, dan Mardania, *Jazaakunnallahu khairan.*

13. Kepada sahabat seperjuangan di kota rantau, Suci, Jannah, Sinar, Kak Rahma, Mas Her, Mas Bay, Prof. Ari, Siswandi dan Hasan Al Habsyi, Jazaakumullahu khairan telah kebersamai semasa kuliah di Komunikasi Penyiaran Islam.

14. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu, yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	I
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Tentang Strategi Komunikasi Dakwah Kepemimpinan	10
B. Bentuk-Bentuk Kepemimpinan	29
C. Kepemimpinan dalam Islam	39
D. Metode Pembinaan Ahlak	44
E. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Ahlak	47
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	52

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	52
C. Pendekatan Penelitian	56
D. Sumber Data	57
E. Metode Pengumpulan Data	58
F. Instrument Penelitian	59
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	61
B. Strategi Komunikasi Dakwah Kepemimpinan dalam Meningkatkan kualitas Akhlak Pembina di MA Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.....	67
C. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kualitas akhlak Pembina Di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja	73
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	83
RIWAYAT HIDUP.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk kelangsungan hidup manusia dari hari ke hari tidaklah terlepas dari komunikasi, baik komunikasi yang lazim digunakan menurut daerah masing-masing maupun komunikasi yang sudah mengikuti aturan-aturan secara ilmiah yang sudah dipelajari di bangku kuliah. Komunikasi itu sendiri sebenarnya lahir sudah ada semenjak lahirnya manusia, yakni Nabi Adam AS.

Komunikasi ada di mana-mana, di rumah ketika anggota keluarga berbincang-bincang, di pasar ketika orang menjual dan membeli barang-barang, di kantor ketika bertukar pikiran untuk menyelesaikan pekerjaan, di kampus ketika mahasiswa berdiskusi, dan lain-lain. Pada dasarnya komunikasi segala aspek kehidupan. Bahkan, sebuah penelitian mengungkapkan bahwa 70% waktu bangun manusia dipergunakan untuk berkomunikasi.

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, makin luas pergaulan maka makin besar fungsi, peranan dan tanggung jawab sosial seseorang. Makin banyak ia terlibat dalam proses komunikasi maka akan berpengaruh pula terhadap diri dan tingkah lakunya karena komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang (pesan) yang mengandung arti makna antara komunikator dan komunikannya dengan tujuan mewujudkan kesamaan makna dan kebersamaan. Dengan komunikasi orang memberi dan menerima informasi, pendapat, ide, mengajar dan diajar, serta menghibur dan dihibur, dan sebagainya.

Komunikasi juga merupakan tuntutan kodrati manusia karena merupakan syarat bagi perkembangan dirinya, dengan demikian 'diri' seseorang bukanlah sesuatu yang siap jadi, tetapi diperoleh dan dibentuk melalui dan oleh lingkungannya. Salah satu ciri dari perkembangan diri adalah makin meningkatnya kesadaran tentang hak milik dan sumber-sumber yang ia miliki, seperti keadaan lingkungan, nilai-nilai budaya dalam masyarakat, dan lain-lain.¹

Seseorang dalam berkomunikasi tidaklah sama karena boleh jadi, ditentukan oleh faktor pembawaan sejak lahir atau faktor lingkungan hidupnya.² Dalam berkomunikasi manusia dapat mendatangkan hal-hal yang positif, seperti halnya membentuk saling pengertian, memupuk persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan ilmu pengetahuan, melestarikan peradaban dan sebagainya. Namun dengan komunikasi juga, kita dapat menyuburkan permusuhan, mendatangkan perpecahan, menanamkan kebencian, merintangki kemajuan, menghambat pemikiran, dan sebagainya.

Berkomunikasi sepertinya mudah dilakukan, bahkan tanpa dipelajari secara seriuspun berkomunikasi itu mudah. Namun dalam mempraktikkan berkomunikasi secara baik ternyata sulit. Maka agar mencapai komunikasi yang efektif seorang dapat membutuhkan strategi dalam komunikasi itu sendiri dimana memperkirakan keberhasilan dan juga kegagalan yang akan didapatkan dari suatu kegiatan tersebut serta mampu menentukan langkah-langkah yang dapat diambil demi efektifnya sebuah komunikasi sebagaimana diungkapkan oleh Effendy dan juga

¹ Menteri Urusan Wanita, *Potensi dan Peranan Wanita dalam Pembangunan* (Jakarta: kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, 1991), h. 29.

² Onong Uchyana Effendy, *Human Relations dan Public Relations dalam Management* (Bandung : Alumni, 1981), h. 19.

Kulvisaechana. Effendy, strategi komunikasi adalah perencanaan yang efektif dalam penyampaian pesan sehingga mudah dipahami oleh komunikan dan bisa menerima apa yang telah disampaikan sehingga bisa mengubah sikap atau perilaku seseorang. Sedangkan menurut Kulvisaechana, strategi komunikasi adalah penggunaan kombinasi faset-faset komunikasi dimana termasuk di dalamnya frekuensi komunikasi, formalitas komunikasi, isi komunikasi, saluran komunikasi.³

Strategi dalam komunikasi sangatlah penting dikarenakan orang-orang yang berkumpul dalam suatu wadah organisasi tidak memiliki pemahaman dan cara pandang yang sama begitupun dalam masyarakat terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa dan juga orang tua sehingga diantara mereka tentu membutuhkan cara komunikasi yang berbeda pula. Disinilah pentingnya pemahaman seorang komunikator dalam memahami fungsi dirinya ditengah masyarakat untuk menyatukan berbagai macam watak, merubah pemahaman demi tercapainya tujuan dalam sebuah organisasi. Sehingga membiasakan diri dalam berkomunikasi yang baik sangatlah penting untuk dijadikan sebuah kebiasaan baik sebagaimana diungkapkan oleh Ary Ginanjar dalam bukunya *ESQ Emotional Spiritual Quatient*, mengatakan pemahaman saja tidaklah cukup. Diperlukan suatu pelatihan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan kemudian menjadi suatu karakter seperti yang diharapkan. Apabila sikap baru itu sudah tercipta, maka secara otomatis kebiasaan lama yang buruk akan hilang dengan sendirinya. Kecakapan pada hakikatnya dapat dipandang sebagai

³<https://www.kajianpustaka.com/2020/01/strategi-komunikasi-pengertian-teknik-langkah-dan-hambatan> diakses pada tanggal 11 Juni 2020

sekumpulan kebiasaan yang terkoordinasi, apa yang kita pikirkan, rasakan dan kerjakan, agar suatu tugas terlaksana.⁴

Demikian pula dalam membiasakan berkomunikasi yang baik dan benar, sepertinya berkomunikasi itu sesuatu hal yang mudah, ternyata merupakan hal yang sulit jika tidak dilatih dan dibiasakan. Seseorang akan mampu mengutamakan pemahaman yang ia terima karena selalu diikuti dengan pelatihan dan kebiasaan, lalu kemudian menjadi orang yang berhasil.

Sehingga sebagai seorang pemimpin merupakan faktor penentu dalam meraih sukses dalam sebuah organisasi. Sebab pemimpin yang sukses akan mampu mengelola organisasi, dapat mempengaruhi orang lain secara konstruktif, dan mampu menunjukkan jalan serta tindakan benar yang harus dilakukan secara bersama-sama.⁵

Hakikat kepemimpinan merupakan proses kegiatan untuk mempengaruhi orang lain melakukan aktifitas, maka terdapat banyak variasi pendapat tentang kegiatan fungsional yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi pengikut atau karyawan. Kepemimpinan selalu melibatkan upaya seseorang (pemimpin) untuk mempengaruhi perilaku seorang pengikut atau para pengikut dalam suatu situasi. Kualitas kepemimpinan seseorang tercermin melalui visinya.

Pemimpin bervisi disebut juga pemimpin yang “berpandangan ke depan”. Fungsi kepemimpinan baru bisa dijalankan dalam sebuah masyarakat jika telah terpenuhi tiga unsur utama berikut ini: Kumpulan manusia yang dimulai dari tiga

⁴Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta : Arga, 2001), h. 51.

⁵M, Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Cet 2, Jakarta : Kencana 2009), h. 211.

orang atau lebih, terdapat tujuan kolektif yang ingin diwujudkan bersama, dan yang tidak kalah penting yaitu terdapat seseorang yang dipilih untuk menjadi pemimpin dan mendapatkan persetujuan dari mayoritas anggota masyarakat yang akan merealisasikan tujuan bersama. Pemimpin dibekali dengan kekuasaan untuk mempengaruhi, mengatur atau mengarahkan anggota organisasi untuk tunduk terhadap kepemimpinan mereka, dengan kekuasaan yang dimiliki ia berusaha mempengaruhi perilaku orang lain dengan sebuah metode yang memungkinkan mereka loyal dan taat kepadanya. Selain itu para bawahan juga berkenan untuk mematuhi segala perintahnya dengan segenap perasaan jiwa.

Pemimpin itu adalah pengembala, dan setiap pengembala akan ditanyakan tentang perilaku pengembalanya. Ungkapan ini membuktikan bahwa seorang pemimpin apa pun wujudnya, dimana pun letaknya akan selalu mempunyai beban untuk mempertanggungjawabkan kepemimpinannya. Suatu organisasi akan berhasil atau bahkan gagal sebagian besar ditentukan oleh kepemimpinan. Suatu ungkapan yang mulia mengatakan bahwa pemimpinlah yang bertanggung jawab atas kegagalan pelaksanaan suatu pekerjaan merupakan ungkapan yang mendudukkan posisi pemimpin dalam organisasi pada posisi yang terpenting. Pemimpin seperti ini lebih banyak bekerja dibandingkan berbicara, lebih banyak memberikan contoh baik dalam kehidupannya dibandingkan berbicara besar tanpa bukti dan lebih banyak berorientasi pada bawahan dan kepentingan umum dibandingkan dari orientasi dan kepentingan diri sendiri.

Kepemimpinan dibutuhkan manusia, karena adanya suatu keterbatasan dan kelebihan tertentu pada manusia di satu pihak manusia terbatas kemampuannya

untuk memimpin, di pihak lain, ada orang yang mempunyai kelebihan kemampuan untuk memimpin disinilah timbulnya kebutuhan akan pemimpin dan kepemimpinan. Kepemimpinan kadangkala diartikan sebagai pelaksanaan otoritas dan pembuatan keputusan, untuk itu diperlukan adanya strategi untuk menjalankan tugas kepemimpinan dalam rangka memberikan ulasan tentang strategi kepemimpinan yang efektif.⁶

Kepemimpinan sebagai proses menggerakkan orang lain pada dasarnya merupakan rangkaian interaksi antar manusia. Interaksi itu bersumber dari seseorang yang berani dan bersedia tampil memelopori dan mengajak orang lain berbuat sesuatu melalui kerja sama satu dengan yang lain dengan berada di depan, seorang pemimpin akan menjadi ikutan yang sikap dan prilakunya akan diteladani bersamaan dengan itu pemimpin juga selalu mampu berada ditengah orang yang dipimpinya untuk bergandengan tangan atau bekerja sama dalam mewujudkan kegiatan bersama. Demikian pula pada saat pemimpin berada dibelakang orang-orang yang dipimpinya, senantiasa akan berusaha memfungsikan dirinya dalam memberikan dorongan untuk berbuat sesuatu.

Begitupun dengan sikap kepemimpinan yang diterapkan ketua yayasan dalam memimpin pesantren muhammadiyah saat ini dengan berusaha meningkatkan kualitas akhlak pembina dalam menghadapi tantangan yang muncul, sebagaimana yang diketahui bahwa akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan agama Islam.

⁶ Tantra Dharmakerti Parikesit, *Memahami Masalah Akhlak dan Metode Peningkatan Kualitas Akhlak*, <http://mahasiswainmalang.blogspot.co.id/2016/03/vbehaviorurldefaultvml.html>, Sabtu, 5 Mei 2018.

Akhlak merupakan salah satu hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, akhlak memiliki peranan yang sangat penting pada diri manusia yang terlahir dengan sebuah fitrah yang suci, lingkunganlah yang kemudian akan mengarahkan manusia hendak menjadi manusia yang baik ataukah sebaliknya menjadi manusia yang berakhlak kurang baik. Oleh karena itu, ilmu tentang akhlak dan membina manusia untuk menciptakan akhlak yang baik dalam dirinya sangat diperlukan oleh semua manusia agar hidupnya dalam masyarakat selalu tenang dan tentram.

Selain dari hal sikap kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas akhlak pembina, hal penting lain yang harus dipahami oleh pimpinan adalah bahwa mengatur pembina adalah hal yang sulit dan kompleks karena mereka mempunyai pikiran, perasaan, status, keinginan dan latar belakang yang heterogen yang dibawa ke dalam organisasi, namun karena pembina merupakan aset yang sangat berharga yang dimiliki, sehingga tujuan organisasi tidak mungkin terwujud tanpa peran aktif pembina di dalamnya salah satu aset yang terpenting adalah dengan meningkatkan kualitas akhlak Pembina.

Dengan cara ini pemimpin dapat mendorong atau menggerakkan potensi bawahan agar mau bekerja sama secara produktif dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan, lembaga bukan saja mengharapkan pembina mampu, cakap dan terampil tetapi yang terpenting mereka memiliki akhlak yang mulia serta mau bekerja giat dan berkeinginan untuk mencapai hasil kerja yang maksimal yang tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat.

Dengan adanya penjelasan di atas membuat penulis merasa terpenggil untuk meneliti bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh pemimpin yayasan Muhammadiyah dalam meningkatkan akhlak pembina pada pesantren tersebut. Sehingga mendorong penulis mengangkat judul penelitian “Strategi Komunikasi Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Pembina Di MA Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Strategi Komunikasi Dakwah Kepemimpinan yang diterapkan oleh Ketua Yayasan dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Pembina Di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kualitas akhlak Pembina Di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Strategi Komunikasi Dakwah Kepemimpinan Ketua Yayasan dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Pembina di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.
2. Untuk Mengetahui Kendala yang dihadapi Ketua Yayasan Pesantren dalam Meningkatkan Akhlak Pembinaanya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

- a) Sebagai referensi khususnya dalam penerapan Komunikasi dan Penyiaran Islam sehingga peran yayasan dalam membina akhlak pembina dapat lebih efektif.
- b) Sebagai referensi bagi mahasiswa atau akademisi dalam meneliti maupun menindak lanjuti kajian-kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam terutama komunikasi pembinaan akhlak.

2. Kegunaan praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pendidik mengenai strategi komunikasi dakwah kepemimpinan yang diaplikasikan oleh ketua yayasan dalam meningkatkan akhlak pembina.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadi bahan referensi bersama untuk melihat bagaimana pengelolaan lembaga serta peran Komunikasi dan Penyiaran Islam dapat terstruktur sesuai keinginan bersama, sekaligus merupakan sumbangan pemikiran dan evaluasi bagi yayasan *pondok pesantren* dalam memajukan dan mencerdaskan bangsa agar menjadi lebih baik di tengah perkembangan teknologi saat ini.
- c) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan positif bagi seluruh praktisi yang berkecimpung dalam yayasan *Pondok Pesantren Muhammadiyah Tana Toraja*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi Komunikasi Dakwah Kepemimpinan

1. Pengertian Strategi

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan implementasi ide atau gagasan, perencanaan dan pelaksanaan sebuah kegiatan dalam kurun waktu tertentu.⁷ Pada awalnya kata strategi hanya dikenal di kalangan militer, khususnya strategi perang. Dalam sebuah peperangan atau pertempuran, terdapat seseorang (komandan) yang bertugas mengatur strategi untuk memenangkan peperangan. Semakin hebat strategi yang digunakan (selain kekuatan pasukan perang), semakin besar kemungkinan untuk menang. Biasanya, sebuah strategi disusun dengan mempertimbangkan medan perang, kekuatan pasukan, perlengkapan perang dan sebagainya.⁸

Penggunaan strategi perlu dibedakan dengan taktik (kiat) yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun orang sering kali mencampuradukkan kedua kata tersebut. Dalam dakwah Islam, strategi dapat dibedakan dengan taktik. Sebagai contoh, strategi dakwah yang dilakukan oleh Walisongo dalam kurun waktu masa kehidupan para Walisongo secara keseluruhan, berbeda dengan taktik

⁷Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali, 2013), h. 165

⁸Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Ramaja Rosdakarya, 2013), h. 13

dakwah Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam melalui kesenian wayang.⁹

Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang terbentuk dari kata *stratus* yang berarti militer yang berarti memimpin. Lawrence R. Jauch dan Willian F. Glueck menyatakan bahwa Strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan mencapai sasaran khusus. Konsep dan teori dalam ilmu strategi banyak yang berasal dari strategi militer. Keputusan strategi, baik dalam bidang militer maupun dunia usaha, berkaitan dengan tiga karakteristik umum, yaitu: strategi merupakan hal yang penting, strategi meliputi komitmen yang penting dari sumber daya, strategi tidak mudah diubah.¹⁰

Strategi adalah pola tindak manajemen untuk mencapai tujuan badan usaha. Tujuan bisa jangka panjang, yaitu yang ingin dicapai dalam kurun waktu lebih dari 1 tahun (1-5 tahun yang akan datang), dan tujuan jangka pendek, yaitu yang ingin dicapai dalam kurun waktu 1 tahun atau kurang. Adapula tujuan strategi, yaitu target yang ingin dicapai agar posisi dan daya

⁹Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, h.165

¹⁰Grant, Robert M, di terjemahkan oleh Secokusomo, *Analisis Strategi kontemporer: konsep, teknik, Aplikasi*, (Jakarta: Erlangga, 1997), h. 11

saing bisnis makin kuat. Disamping itu, ada tujuan finansial, yaitu target yang ditentukan manajemen bertalian dengan kinerja finansial.

Berdasarkan tinjauan beberapa konsep strategi di atas, maka strategi organisasi dapat didefinisikan sebagai berikut ini :

- a. Alat bagi organisasi pesantren untuk mencapai tujuan-tujuannya.

Seperangkat perencanaan yang dirumuskan oleh organisasi sebagai hasil pengkajian yang mendalam terhadap kondisi kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal.

- b. Pola arus dinamis yang diterapkan sejalan dengan keputusan dan tindakan yang dipilih oleh pesantren.

2. Proses Strategi dan Jenis-jenis Strategi

Menurut Anshori untuk menentukan atau membuat strategi ada tiga tahap proses strategi, yaitu:

- a. Perumusan strategi, yaitu dengan mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, membuat sejumlah strategi alternatif, dan memilih strategi tertentu.
- b. Pelaksanaan strategi, yaitu dengan mengharuskan sebuah instansi untuk menetapkan sasaran tahunan, membuat kebijakan, memotivasi anggota, dan mengalokasi sumber daya sehingga perumusan strategi dapat dilaksanakan.

Evaluasi strategi, yaitu dengan pimpinan harus benar-benar mengetahui alasan strategi-strategi tertentu tidak dapat dilaksanakan dengan

baik. Dalam hal ini, evaluasi strategi adalah cara pertama untuk memperoleh informasi. Semua strategi dapat berubah sewaktu-waktu karena faktor eksternal dan internal selalu berubah.

Adapun jenis-jenis strategi menurut Anshori, terbagi menjadi lima bagian yaitu:

- 1) Klasifikasi berdasarkan ruang lingkup, strategi ini merupakan strategi utama (induk). Strategi ini dapat dirumuskan lebih sempit seperti strategi program, dan ini dapat dirancang sebagai sub strategi.
- 2) Klasifikasi berdasarkan tingkat organisasi, misalnya di dalam sebuah perusahaan yang terdiri atas sejumlah divisi yang sekurang-kurangnya dua tingkat, yaitu strategi kantor pusat dan strategi divisi.
- 3) Klasifikasi berdasarkan sumber material dan bukan material, kebanyakan strategi berkenaan dengan sumber yang bersifat fisik. Namun, strategi dapat mengenai penggunaan tenaga kerja manajer, tenaga ilmunan, dan lain sebagainya. Strategi dapat juga berkenaan dengan gaya manajemen, gaya berpikir, atau falsafah, tentang hal-hal yang merupakan sikap suatu instansi terhadap tanggung jawab sosial.
- 4) Klasifikasi berdasarkan tujuan atau fungsi, misalnya pertumbuhan adalah sarana utama dari kebanyakan perusahaan dan terdapat banyak strategi yang dapat dipilih untuk menjamin pertumbuhan tersebut.
- 5) Strategi pribadi pimpinan, bersifat mendasar, biasanya tidak tertulis, dan merupakan kerangka untuk mengembangkan strategi instansi.

Symbols) to modify the behavior of other individuals (Communicant)"-

Proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang-orang lain (komunikan).¹⁴

3) Dalam kamus psikologi, *Dictionary of Behavioral Science*, menyebutkan enam pengertian komunikasi, yang intinya sebagai berikut.

- a) Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam system saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara.
- b) Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme.
- c) Pesan yang disampaikan.
- d) Teori komunikasi. Proses yang dilakukan satu system untuk memengaruhi system yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan.
- e) Pengaruh system wilayah persona pada persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah lain.
- f) Pesan pasien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi.¹⁵

4) Laswell (1960) mengatakan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan "siapa", "mengatakan apa",

¹⁴ Onong U. Effendy, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, (Bandung : Alumni, 1981), h.6.

“dengan saluran apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat atau hasil apa” (*who ?says what? In which channel? To whom? With what effect?*).¹⁶

5) Everett M. Rogers mengemukakan bahwa “komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.¹⁷

5. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Adapun bentuk komunikasi dapat dilihat sebagai berikut :

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal, yaitu komunikasi dengan menggunakan lambang bahasa, ini mencakup komunikasi dengan bahasa.¹⁸

Menurut Paulette J. Thomas, “*verbal communication my be oral or written and involver the ability to encode and decode*”¹⁹ Jadi, bisa dipahami bahwa komunikasi verbal adalah penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan.

Lambang verbal adalah semua lambang yang digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan dengan memanfaatkan kata-kata (bahasa).²⁰

Setiap bahasa memiliki aturan-aturan, yakni sebagai berikut.

- 1) Fonologi, yaitu cara bagaimana suara dikombinasikan untuk membentuk kata.

¹⁶ Michael Burgoon, *Approaching Spech/Communication Process* (New York; Holt, Rinehart & Winston, 1974), h.10.

¹⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), h. 18.

¹⁸ Onong U. Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, h. 28.

¹⁹ Paulette J Thomas, *Speech And Language Detecting and Correcting Special Needs* (Boston: Allyn and Bacon, 1990), h. 12.

²⁰ Cassandra L. Book, dkk, *Humam Communication: Principles, Contexts and Skills* (New York: St. Martin's Press, 1980) h. 45.

- 2) Sintaksis, yaitu cara bagaimana kata dikombinasikan sehingga membentuk kalimat.
- 3) Semantik kata/pesan.
- 4) Pragmatis, yaitu cara bagaimana bahasa digunakan.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal, yaitu “Non” berarti “tidak”, “verbal” bermakna “kata-kata” (*Words*) sehingga komunikasi nonverbal dimaknai sebagai komunikasi tanpa kata-kata.²¹ Dapat juga diartikan komunikasi nonverbal adalah komunikasi dengan menggunakan gejala yang menyangkut gerak-gerik (*gestures*), sikap (*postures*), ekspresi wajah, (*facial expressions*), pakaian yang bersifat simbolik, isyarat, dan lain gejala yang sama tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan.²²

Albert Mehrabian (1981) di dalam bukunya *Silent Messages: Implicit Communication Of Emotions and Attitudes* menegaskan hasil penelitiannya bahwa makna setiap pesan komunikasi dihasilkan dari fungsi-fungsi 7% pernyataan verbal, 38% bentuk vocal, dan 55% ekspresi wajah. Dengan demikian, kode-kode nonverbal merupakan aspek sangat penting di dalam komunikasi manusia.²³

Oleh karena itu, mempelajari komunikasi nonverbal merupakan usaha untuk memahami apa-apa yang dirasakan secara nyata oleh orang lain. Sedangkan untuk memahami perasaan orang lain adalah sulit. Pepatah

²¹ Sasa Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta: UT, 2001), h. 64.

²² Onong Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, h. 28.

²³ Sasa Djuarsa, *Pengantar Komunikasi* (Jakarta: UT, 1999), h. 131.

mengatakan bahwa “*sedalam-dalamnya lautan, masih bisa untuk diukur, sedangkan dalamnya hati seseorang siapa yang tahu*”.

c. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan (*face to face*), bisa juga melalui sebuah medium telepon.²⁴

Secara umum, komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung terus-menerus. Komunikasi antarpribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut adalah kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

Menurut Devito, komunikasi antarpribadi adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan efek dan umpan balik yang bagus.²⁵

²⁴ Onong Uchyana, *Dimense-Dimensi Komunikasi*, h. 48.

²⁵ Riyono Pratikto, *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi* (Bandung : Remadja Karya, 1987), h. 42.

d. Komunikasi Kelompok

Michael Burgoon dan Michael Ruffner dalam bukunya *Human Communication, A Revision of Approaching Speech/Communication*, yang telah disadur oleh Sasa Djuarsa, memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.

Sementara Onong mengartikan komunikasi kelompok adalah komunikasi antara seseorang dengan sejumlah orang yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok.²⁶

e. Komunikasi Massa

Pengertian komunikasi media massa antara lain diberikan oleh beberapa pakar. Berikut disampaikan beberapa pendapat dari beberapa pakar mengenai pengertian komunikasi massa.

- 1) Bittner, dalam bukunya *Mass Communication: An Introduction (1980)*, mendefinisikan komunikasi massa adalah pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.²⁷
- 2) Defleur dan Dennis, dalam bukunya *Understanding Mass Communication (1985)*, mendefinisikan dengan komunikasi massa adalah suatu proses dalam mana komunikator-komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas dan terus-menerus menciptakan makna yang

²⁶ Onong U. Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, h. 55.

²⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remadja Karya, 1985), h. 174.

diharapkan dapat memengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda dengan melalui berbagai cara.²⁸

Dari definisi di atas ada penekanan-penekanan yang terdapat dalam definisi tersebut, antara lain:

- a. Komponen
- b. Isi pesan
- c. Jenis media
- d. Khalayak
- e. Teknologi.

Definisi di atas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi massa ialah penyampaian pesan komunikasi melalui/menggunakan media massa modern, yang meliputi surat kabar, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum. Termasuk juga film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Sementara itu, masih ada sarjana, seperti Everett M. Rogers, mengatakan bahwa selain media modern terdapat media massa tradisional yang meliputi teater rakyat, juru dongeng keliling, juru pantun, dan lain-lain.²⁹

- f. Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif terdiri dari dua kata, yakni komunikasi dan persuasif. Pengertian komunikasi telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya sedangkan istilah persuasi (*persuasion*) bersumber dari perkataan Latin *persuasio*. Kata kerjanya adalah *persuadere* yang dalam bahasa Inggris berarti, *to persuade, to*

²⁸ Sasa Djuarsa Sendjaya, *Pengantar Komunikasi*, h. 158.

²⁹ Onong U. Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, h. 59.

induce, to believe, atau dalam bahasa Indonesia berarti “membujuk”, “merayu”.³⁰ Sedangkan Jamaluddin Kafie, menambahkan pengertian dengan “meyakinkan”.³¹

Persuasif dalam Ensiklopedia adalah suatu cara dalam psikoterapi, dalam mana dokter mencoba menjelaskan kepada pasien bahwa gejala-gejala penyakitnya ada hubungan yang erat dengan keadaan lingkungan dan keadaan sikap tingkah lakunya sendiri yang telah menimbulkan kesulitan-kesulitan tertentu baginya. Dan persuasi pada dasarnya mengajak intelek dan perasaan pasien lebih meneliti dirinya dan lebih mengikuti jalan pikiran dari dokter.³²

Sedangkan dalam Kamus Populer, kata “persuasif” diartikan sebagai sebuah pendekatan untuk dapat meyakinkan, membujuk dengan sebuah argumen yang menguraikan suatu masalah atau keadaan yang dibuktikan dengan data-data dan fakta yang bertujuan untuk memengaruhi dan agar mereka mau mengikuti atau melakukan sebagaimana yang diharapkan.³³

g. Fungsi dan Tujuan Komunikasi

Pada umumnya fungsi komunikasi menurut para ahli komunikasi memiliki empat fungsi, yakni sebagai berikut:

- 1) Mass Informasion, yaitu untuk memberi dan menerima informasi.
- 2) Mass Education, yaitu untuk memberi pendidikan.
- 3) Mass Pesuasion, yaitu untuk mempengaruhi.
- 4) Mass Entertainment, yaitu untuk menghibur.

³⁰ Onong U. Effendy, *Kepemimpinan dan Komunikasi* (Bandung: Alumni, 1986), h. 84.

³¹ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah* (Surabaya: Depag, 1993), h. 76.

³² Mr. AG. Pringgodigdo dkk, *Ensiklopedia Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 874.

³³ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1194), h. 593.

Adapun tujuan komunikasi ialah, menunjuk kepada suatu harapan atau keinginan yang dituju oleh pelaku komunikasi. Harold D. Lasswell menyebutkan bahwa tujuan komunikasi ada empat :

- 1) Sosial change (perubahan sosial). Seseorang mengadakan komunikasi dengan orang lain diharapkan adanya perubahan sosial dalam kehidupannya, seperti halnya kehidupannya akan lebih baik dari sebelum berkomunikasi.
- 2) Attitude change (perubahan sikap). Seseorang berkomunikasi juga ingin mengadakan perubahan sikap.
- 3) Opinion change (perubahan pendapat). Seseorang dalam berkomunikasi mempunyai harapan untuk mengadakan perubahan pendapat.
- 4) Behavior change (perubahan perilaku). Seseorang berkomunikasi juga ingin mengadakan perubahan perilaku.

Secara umum komunikasi mencakup tiga aspek, yakni sebagai berikut:

- a) Aspek kognitif, yaitu menyangkut kesadaran dan pengetahuan. Misalnya, menjadi sadar atau ingat, menjadi tahu dan kenal.
- b) Aspek afektif, yaitu menyangkut sikap atau perasaan /emosi. Misalnya, sikap setuju atau tidak setuju, perasaan sedih, gembira, cinta, marah dan lain-lain.
- c) Aspek Konatif, yaitu menyangkut perilaku atau tindakan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, berbuat sesuai dengan apa yang disarankan seperti menolong, memberi, memukul, dan lain sebagainya.³⁴

³⁴ Sasa Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Komunikasi*, h. 45.

6. Pengertian Dakwah

a. Defenisi Dakwah

Kata dakwah adalah sebuah tata nama (nomenklatur)³⁵ dari kata yang berasal dari bahasa Arab "*Da'wah*". Kata kerjanya *da'a* yang berarti memanggil, mengundang atau mengajak. *Isim fa'il* (pelaku)-nya adalah *da'i* yang berarti pendakwah, pelaku dakwah atau sebagai orang yang memanggil , mengajak manusia kepada jalan yang diridhoi Allah.

Adapun defenisi dakwah menurut pakar-pakar dakwah, diantaranya sebagai berikut:

1. Dakwah adalah perintah mengadakan seruan kepada sesama manusia untuk Kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.³⁶
2. Dakwah menurut Syekh Muhammad al-Khadir Husain yang berarti menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat.
3. Dakwah menurut M. Abdul Fath al-Bayanuni, ialah menyampaikan dan mengajarkan agama islam kepada seluruh manusia dan mempraktikannya dalam kehidupan nyata.
4. Dakwah menurut A. Masyur Amin, ialah suatu aktifitas yang mendorong manusia memeluk agama islam melalui cara yang bijaksana, dengan

³⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Tata_nama

³⁶ Aboebakar Atjeh, 1971, *Beberapa Tjataan Da'wah Islam Untuk Perguruan Tinggi Islam* (Semarang Ramadhan), h.6

materi ajaran islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan dunia dan akhirat.

Beberapa defenisi tersebut berbeda-beda redaksinya, akan tetapi setiap defenisi memiliki 3 unsur pengertin pokok, yaitu:

- a) Dakwah adalah proses penyampaian ajara islam dari seorang kepada orang lain.
- b) Penyampaian ajaran islam tersebut dapat berupa amar ma'ruf (ajakan kepada kebaikan) dan nahi munkar (mencegah segala bentuk kemaksiatan).
- c) Usaha tersebut dilakukan dengan tujuan terbentuknya suatu individua tau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran agama islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan.

b. Unsur- Unsur Dakwah

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur itu adalah sebagai berikut:

1. Da'i (subyek dakwah)

Yang dimaksud subyek da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah, menyampaikan ajaran islam (mubaligh) baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan.

Da'i merupakan unsur dakwah yang paling penting, sebab tanpa da'i islam hanya sekedar ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat.

2. Mad'u (obyek)

Yaitu manusia yang akan menjadi sasaran dakwah atau penerima dakwah, baik secara individu maupaun kelompok, baik yang beragama islam maupun yang bukan, dengan kata lain manusia secara keseluruhan tanpa memandang agama, suku dan ras

3. Maddah (materi) dakwah

Maddah atau isi pesan yang akan disampaikan da'i kepada mad'u. dalam hal ini sudah jelas bahwa yang akan menjadi materi dakwah ialah membahas ajaran islam itu sendiri.

4. Wasilah (media) Dakwah

Untuk menyampaikan ajaran islam kepada mad'u dapat menggunakan berbagai wasilah. Seperti yang dikatakan Dr. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi 5 macam, yaitu:

- a. Lisan, wasilah dakwah paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan dan penyuluhan dan lain sebagainya.
- b. Tulisan; buku, majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, flash card dan sebagainya.
- c. Lukisan, berupa gambar, karikatur dan sebagainya.

- d. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indera pendengaran atau penglihatan atau kedua-duanya, seperti radio, televisi, film, slide dan sebagainya.
- e. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran islam dan dapat diamati serta dimengerti oleh mad'u.

Tujuan utama menggunakan berbagai wasilah untuk berdakwah ialah untuk merangsang indera manusia serta dapat perhatian untuk menerima dakwah. Semakin cepat dan efektif wasilah yang dipakai, semakin efektif pula upaya penyampaian ajaran islam pada masyarakat.

5. Thariqah (metode dakwah)

Selain dari unsur-unsur yang telah dijelaskan sebelumnya, hal yang paling erat kaitannya dengan wasilah dakwah ialah Thariqah (metode) dakwah. Kalau wasilah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan ajaran islam, maka thariqah adalah metode atau cara yang digunakan dalam berdakwah.

Banyak metode dakwah yang disebutkan dalam Alqur'an dan hadis, akan tetapi pedoman pokok dari keseluruhan metode tersebut adalah yang terdapat dalam firman Allah surah An-Nahl: 125, yang artinya :

"Serulah manusia pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk".

Dari surah tersebut, secara garis besar ada 3 pokok metode dakwah yang dapat kita terapkan, yaitu:

- a. Hikmah, berdakwah dengan bijaksana, memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka.
- b. Mau'iddah, berdakwah dengan memberikan nasehat atau menyampaikan ajaran islam dengan rasa kasih sayang, sehingga apa yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka.
- c. Mujadalah, berdakwah dengan cara bertukar pikiran, berdiskusi dan tidak memberikan tekanan-tekanan serta menjelek-jelekkan orang yang menjadi sasaran dakwahnya.

Sikap dan perilaku seseorang, pada hakikatnya adalah perwujudan dari perasaan dan pikirannya. Adapun dalam hal ini perilaku yang diharapkan adalah perilaku yang sesuai dengan pesan dakwah tersebut. Jika dakwah telah menyentuh aspek behavioral dan mendorong manusia melakukan ajaran islam secara nyata sesuai yang telah disampaikan, maka dengan begitu dakwah bisa dikatakan berhasil dengan baik. Dan ini merupakan tujuan final dari dakwah islam.

Jika dakwah tidak dapat menyentuh tiga aspek ini, maka evaluasi dakwah diarahkan kepada komponen-komponen dakwah, yaitu; da'I, materi, media, metode dan komponen-komponen lainnya. Evaluasi ini akan mendeteksi kekurangan dan beberapa kelemahan pada masing-masing komponen yang menyebabkan kegagalan dan keberhasilan dakwah.³⁷

³⁷ Muhammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya, Pena salasalina, 2013) H. 87

c. Kepemimpinan *laissezfaire* adalah model kepemimpinan yang tidak memperhatikan anak buah. Pemimpin dalam hal ini kurang peduli terhadap anak buah, tidak memberi pengarahan dan bimbingan. Mereka di biarkan berjalan sendiri-sendiri.

d. Kepemimpinan militeristik adalah model kepemimpinan gaya militer, padahal mereka bukan militer. Pemimpin menempakan diri sebagai komandan dan yang lain dianggap anak buah yang harus menuruti komandannya.

3. Segi formalitas:

a. Kepemimpinan formal. Adalah sebuah bentuk kepemimpinan yang diangkat secara formal melalui mekanisme pemilihan dengan aturan-aturan tertentu.

b. Kepemimpinan informal. Adalah bentuk kepemimpinan yang tidak diangkat secara formal, tetapi masyarakat menganggap dia sebagai pemimpin. Contoh dalam hal ini adalah tokoh masyarakat dan sebagainya.

4. Segi positif dan segi negatif pendekatan:

a. Kepemimpinan positif. yang dimaksud kepemimpinan dengan pendekatan positif adalah bahwa seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya selalu menggunakan pendekatan-pendekatan yang positif, misalnya suka memberi penghargaan kepada orang-orang yang dipimpin.

b. Kepemimpinan negatif. Model kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari kepemimpinan positif.

c. Dalam pendekatan seorang pemimpin dalam memimpin suka menggunakan pendekatan-pendekatan yang negatif, misalnya mengedepankan kemarahan-kemarahan, menakut-nakuti dan sebagainya.

Menurut Sondang P. Siagian terdapat lima peran pemimpin, yaitu:

1. Penentu arah, yaitu pemimpin menentukan arah tujuan organisasi dalam pengambilan keputusan dan pemimpin merupakan salah satu faktor yang mendorong untuk dapat mewujudkan visi dan misi yang dilakukan secara terencana dan bertahap.
2. Wakil dan juru bicara organisasi, yaitu pemimpin berperan sebagai wakil dan juru bicara organisasi dalam menjalin komunikasi dengan pihak atau instansi lain.
3. Komunikator, yaitu kemampuan seorang pemimpin untuk mengkomunikasikan berbagai sasaran, strategi, tindakan atau keputusan yang diambil baik secara lisan maupun tertulis untuk disampaikan kepada para pelaksana kegiatan operasional atau bawahan melalui jalur komunikasi yang terdapat dalam organisasi.
4. Mediator, yaitu kemampuan seorang pemimpin dalam menyelesaikan situasi konflik yang mungkin timbul dalam suatu organisasi, maupun lingkungannya tanpa mengurangi pentingnya situasi konflik yang mungkin timbul dalam hubungan keluar yang dihadapi maupun yang diatasi.
5. Integrator, yaitu pemimpin yang berfungsi sebagai penyatu dari berbagai individu dan kelompok yang berbeda pola pikir menuju pada tujuan bersama.³⁸

Uraian diatas yang dikemukakan oleh Sondang P. Siagian menjelaskan bahwa pentingnya peranan seorang pemimpin didalam suatu organisasi, yayasan,

³⁸Sondang P Siagian, *Teori & Praktek Kepemimpinan*. (Jakarta: Rineka Cipta 2010), h. 48

maupun instansi. Karena tanpa adanya pemimpin yang baik, maka suatu perusahaan maupun instansi tidak akan dapat berkembang. Karena pemimpin pada hakikatnya sebagai penuntun para anggota-anggotanya.

1. Fungsi dan Tipe-Tipe Kepemimpinan

Setiap pemimpin akan mempunyai caranya masing-masing yang dianggapnya paling sesuai dengan tipe kelompok yang dipimpinnya. Fungsi kepemimpinan dapat disimak sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi yaitu:

- a. Fungsi Instruktif adalah fungsi kepemimpinan yang bersifat komunikasi satu arah, kepemimpinan yang efektif memerlukan kemampuan menggerakkan dan memotivasi orang lain agar tergantung pada pemimpin.
- b. Fungsi Konsultatif yakni fungsi ini berlangsung dan bersifat dua arah meskipun pelaksanaan sangat tergantung pada pemimpin.
- c. Fungsi Partisipatif yakni fungsi ini tidak sekedar berlangsung atau bersifat dua arah, tetapi juga berwujud pelaksanaan hubungan manusia efektif, antara pemimpin dengan orang yang sesama dipimpin.
- d. Fungsi Pengendalian yaitu fungsi yang cenderung komunikasi satu arah meskipun komunikasi tidak dilakukan dengan dengan dua arah.³⁹

³⁹ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1996), h. 76

Selanjutnya Hadari Nawawi pada buku yang lainnya menambahkan tentang fungsi kepemimpinan yang dihubungkan dengan pendidikan yaitu:

- a. Mengembangkan dan menyalurkan kebebasan berfikir dan mengeluarkan pendapat, baik secara perorangan maupun kelompok sebagai usaha mengumpulkan data/bahan dari anggota kelompok dalam menetapkan keputusan yang mampu memenuhi aspirasi di dalam kelompoknya.
- b. Mengembangkan suasana kerja sama yang efektif dengan memberikan penghargaan dan pengakuan terhadap kemampuan orang-orang yang dipimpin sehingga timbul kepercayaan pada dirinya sendiri dan kesediaan menghargai orang lain sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- c. Mengusahakan dan mendorong terjadinya pertemuan pendapat dengan sikap harga menghargai sehingga timbul perasaan ikut terlibat di dalam kegiatan kelompok dan tumbuh perasaan tanggung jawab atas terwujudnya pekerjaan masing-masing sebagai bagian dari usaha pencapaian tujuan.
- d. Membantu menyelesaikan masalah-masalah, baik yang dihadapi secara perorangan maupun kelompok dengan memberikan petunjuk-petunjuk dalam mengatasinya sehingga berkembang kesediaan untuk memecahkannya dengan kemampuan sendiri.⁴⁰

Tipe kepemimpinan dalam literatur terdapat beberapa macam teori dan masing-masing literatur saling melengkapi. Di antara literatur yang membahas tipe kepemimpinan yang dapat digunakan oleh seorang pemimpin dalam kepemimpinannya adalah sebagai berikut:

⁴⁰Hadari *Manajemen Sumber Daya Manusia: Untuk Bisnis yang Kompetitif*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988), h. 83

- a. Menurut Sondang P. Siagian, ada lima tipe kepemimpinan yang diakui keberadaannya yaitu: tipe otokratis, tipe paternalistik, tipe kharismatik, tipe *laissez faizer*, tipe demokratis.⁴¹
- b. Menurut M. Ngalim Purwanto, ada tiga tipe kepemimpinan yaitu: kepemimpinan otoriter, kepemimpinan *laissez faizer*, kepemimpinan demokratis.⁴²

Dari berbagai macam pembagian tipe kepemimpinan di atas dapat dipahami uraiannya sebagai berikut:

1) Tipe Kepemimpinan Otokratis.

Tipe kepemimpinan yang mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipatuhi.⁴³ Pemimpin semacam ini ingin berkuasa penuh dalam berbagai situasi dan dalam menjalankan roda pemerintahannya tanpa konsultasi dengan bawahannya. Kepemimpinan otokratis itu berdasarkan kekuasaan dan paksaan yang mutlak dan biasanya yang dikembangkan dalam kegiatannya hanya melaksanakan perintah atasan, sementara bawahan tidak diberi kesempatan untuk berinisiatif dan mengeluarkan pendapat-pendapat.⁴⁴ Dalam kepemimpinan otokratis seorang pemimpin sangat egois, menentukan kebijakan, dan mengambil keputusan menurut kehendaknya sendiri, dan juga dapat disebut pemimpin diktator. Tipe kepemimpinan semacam ini memiliki keuntungan yaitu kedisiplinan sangat tinggi dan dapat mengontrol pekerjaan bawahannya dengan mudah. Adapun

⁴¹ Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, h. 13

⁴² M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 2004), h. 48

⁴³ Kartini, Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 83

⁴⁴Hadari Nawawi, "*Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*", h. 91

kekurangannya yaitu bawahan tidak memiliki kreatifitas, dikarenakan tidak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan pengambilan keputusan untuk perkembangan organisasi.

2) Tipe Kepemimpinan Paternalistik.

Menurut Kartini Kartono, tipe kepemimpinan paternalistik yaitu tipe kepemimpinan yang kebabakan dengan sifat-sifat antara lain:

- a) Dia menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak/belum dewasa, atau anak sendiri yang perlu dikembangkan.
- b) Dia bersikap terlalu melindungi (*overly protective*).
- c) Jarang dia memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan sendiri.
- d) Dia hampir-hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk berinisiatif.
- e) Dia tidak pernah memberikan atau hampir-hampir tidak pernah memberikan kesempatan pada pengikutnya dan bawahannya untuk mengembangkan imajinasi dan daya kreatifitas untuk mereka sendiri.
- f) Selalu bersikap maha tau dan maha benar.⁴⁵

Selain itu juga, dalam kesempatan ini dibahas mengenai tipe kepemimpinan maternalistik. Tipe Kepemimpinan Maternalistik adalah adanya sikap *over protective* atau terlalu melindungi yang lebih menonjol, disertai kasih sayang yang berlebih-lebihan. Demikianlah pembahasan tipe kepemimpinan paternalistik dan beberapa sifat atau karakteristiknya, serta tipe kepemimpinan maternalistik, untuk

⁴⁵ Kartini, Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, h. 81

dapat dimengerti dan dipahami bagi kita yang konsen terhadap masalah kepemimpinan.

3) Tipe Kepemimpinan Demokratis.

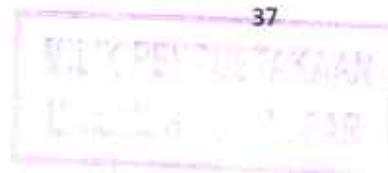
Tipe kepemimpinan ini sangat berbeda dengan tipe kepemimpinan otokrasi yang mendasarkan pada kekuasaan, sedangkan tipe kepemimpinan demokratis melibatkan bawahan yang harus melaksanakan keputusan. Hal ini sesuai penjelasan Kartini Kartono bahwa tipe kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Juga dapat dipahami definisi yang dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto bahwa kepemimpinan demokratis yaitu pemimpin yang partisipatif berkonsultasi dengan bawahan tentang tindakan dan keputusan yang diusulkan serta mendorong adanya keikutsertaan bawahan.⁴⁶

Di bawah kepemimpinan demokratis bawahan cenderung bermoral tinggi, dapat bekerja sama, mengutamakan mutu kerja dan dapat mengarahkan diri sendiri. Dalam kepemimpinannya demokratis seorang pemimpin lebih mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan individu dan golongan. Dasar utama dalam kepemimpinannya melakukan musyawarah dan kekeluargaan dalam menyelesaikan masalah dan terciptalah iklim kerja yang sehat, saling membantu, dan saling pengertian di antara mereka.

4) Tipe Kepemimpinan *Laizzes Faire*.

Tipe kepemimpinan ini dipersepsi bahwa roda pekerjaan organisasi diserahkan pada bawahannya. Seorang pemimpin memberikan keleluasaan pada

⁴⁶ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, h. 49.



bawahan dan menganggap bawahannya orang yang dewasa, sehingga pemimpin tidak perlu intervensi terhadap perjalanan organisasi. Di sini sang pemimpin percaya penuh pada bawahan atas keberhasilan, tujuan, dan sasaran yang hendak dicapai organisasi.

Tipe kepemimpinan semacam ini dikatakan oleh Sondang P. Siagian bahwa seorang pemimpin dalam perannya memiliki pandangan pada umumnya organisasi akan berjalan lancar dengan sendirinya, karena para anggota organisasi terdiri dari orang-orang yang sudah dewasa yang mengetahui segala sesuatu tujuan organisasi, sasaran organisasi, tugas para anggotanya, dan pemimpin tidak perlu melakukan intervensi kehidupan organisasi.⁴⁷ Sejalan dengan itu Kartini Kartono menjelaskan bahwa kepemimpinan *laissez faire* ditampilkan oleh seorang tokoh ketua dewan yang sebenarnya tidak becus mengurus dan dia menyerahkan semua tanggung jawab serta pekerjaan kepada bawahan atau kepada semua anggotanya.⁴⁸ Selanjutnya Hadari Nawawi mengatakan bahwa tipe kepemimpinan *Laissez Faire* yaitu pemimpin berkedudukan sebagai simbol karena dalam realita kepemimpinannya dilakukan dengan memberikan kebebasan sepenuhnya pada orang yang dipimpin untuk berbuat dan mengambil keputusan secara perseorangan. Puncak pimpinan dalam menjalankan kepemimpinannya hanya berfungsi sebagai penasehat dengan memberikan kesempatan bertanya manakala merasa perlu.⁴⁹

⁴⁷ Sondang P. Siagian. 2003, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, h.38

⁴⁸ Kartini Kartono. 1994, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, h. 76

⁴⁹ Hadari Nawawi, .2003, "*Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, h. 94-95

yang sangat baik dalam menarik dan memengaruhi bawahan atau orang lain. Melalui kekuatan itu sangat mungkin menggaet orang/pengikut yang sangat besar jumlahnya.

C. Kepemimpinan dalam Islam

Dalam ajaran agama Islam, hadits nabi menyebutkan bahwa setiap manusia adalah seorang pemimpin, apakah ia sebagai kepala keluarga, sebagai imam suatu umat, seorang wanita yang kedudukannya sebagai ibu rumah tangga dan bahkan seorang pembantu sekalipun ia adalah seorang pemimpin.

Al-Qur'an menjelaskan konsep kepemimpinan dalam islam terdapat dalam surah An-Nisa/4: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁵²

Kandungan ayat tersebut menjelaskan nikmat-nikmat Allah yang dengan nikmat tersebut menjauhkan dari maksiat dan kufur serta dapat memotivasi seseorang untuk beriman kepada Allah diciptakannya Nabi Adam as. dalam bentuk yang sedemikian rupa disamping kenikmatan memiliki ilmu dan berkuasa penuh untuk mengatur alam semesta serta berfungsi sebagai khalifah Allah di bumi. Hal

⁵²Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung, J-ART; 2016), h. 87

Keteladanan Nabi Muhammad, sangat tepat jika dicontoh oleh manusia pada umumnya dan para pemimpin pada khususnya. Pengaruh kepemimpinan beliau masih tetap kuat, dan bagi umat Islam beliau merupakan figure keteladanan yang paling utama dalam berbagai segi kehidupan. Beliau dengan sangat teliti dan hati-hati mencontohkan semua perbuatan baik dan menjauhkan diri dari melakukan perbuatan buruk dengan sangat teliti dan jelas.

Sesungguhnya banyak hal yang bisa dijabarkan dari sifat Rasulullah, namun semoga 4 sifat teladan ini sungguh menjelaskan betapa sifat kepemimpinan beliau mengakar kepada kita walau beliau telah wafat beberapa abad yang lalu, sifat kepemimpinan beliau disegani kawan dan dihormati lawan sekalipun. Keempat sifat itu meliputi:

- a. *Shiddiq* (Jujur). Ini adalah sifat kejujuran yang sangat ditekankan Rasul baik kepada dirinya maupun pada para sahabat-sahabatnya (Semoga kita juga meneladaninya). Adalah ciri seorang muslim untuk jujur. Sehingga Islam bukan saja menjadi sebuah agama namun juga peradaban besar.
- b. *Amanah* (dapat dipercaya). Sifat ini ditanamkan khususnya kepada para sahabat yang ditugaskan di semua hal apa saja untuk bisa berbuat amanah, tidak curang (atau juga korupsi di zaman sekarang) dalam hal apa saja. Sesuatu yang sekarang menjadi sangat langka di negeri muslim sekalipun (miris).
- c. *Tabligh* (Menyampaikan yang benar). Ini adalah sebuah sifat Rasul untuk tidak menyembunyikan informasi yang benar apalagi untuk kepentingan umat dan agama. Tidak pernah sekalipun beliau menyimpan informasi berharga hanya untuk dirinya sendiri. Subhanallah.

d. *Fathonah* (Cerdas). Sifat Pemimpin adalah cerdas dan mengetahui dengan jelas apa akar permasalahan yang dia hadapi serta tindakan apa yang harus dia ambil untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada umat. Dengan mengenal beberapa sifat tadi, kita mungkin bisa sedikit mengerti kenapa Seorang Rasulullah yang *ummi* (tidak bisa membaca) mampu menjadi seorang Nabi, Rasul, Kepala Keluarga, Ayah, Suami, Imam Shalat, Pimpinan Umat, Pimpinan Perang menjadi sangat sukses dalam setiap hal yang beliau geluti. Semoga menjadi landasan bagi kita dan para pemimpin muslim untuk mampu meneladani apa-apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah.

Dalam konsep Syari'at Islam, syarat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin telah dirumuskan dalam suatu cakupan sebagai berikut:

- a. Pemimpin haruslah orang-orang yang amanah, amanah dimaksud berkaitan dengan banyak hal, salah satu di antaranya berlaku adil. Keadilan yang dituntut ini bukan hanya terhadap kelompok, golongan atau kaum muslimin saja, tetapi mencakup seluruh manusia bahkan seluruh makhluk.
- b. Seorang pemimpin haruslah orang-orang yang berilmu, berakal sehat, memiliki kecerdasan, kearifan, kemampuan fisik dan mental untuk dapat mengendalikan roda kepemimpinan dan memikul tanggungjawab.

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, QS. An-Nisa/4:83

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْرِ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهٖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى
الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلَّهُمَّ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahnya:

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri) kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)."⁵⁴

Maksud ayat di atas adalah kalau mereka menyerahkan informasi tentang keamanan atau ketakutan itu kepada Rasulullah Saw apabila bersama mereka, atau kepada pemimpin-pemimpin mereka yang beriman, niscaya akan diketahui hakikatnya oleh orang-orang yang mampu menganalisis hakikat itu dan menggali dari celah-celah informasi yang saling bertentangan dan tumpang tindih.

- c. Pemimpin harus orang-orang yang beriman, bertaqwa dan beramal shaleh, tidak boleh orang dzalim, fasiq, berbuat keji, lalai akan perintah Allah Swt dan melanggar batas-batasnya. Pemimpin yang dzalim, batal kepemimpinannya.
- d. Bertanggung jawab dalam pelaksanaan tatanan kepemimpinan sesuai dengan yang dimandatkan kepadanya dan sesuai keahliannya. Sebaliknya Negara dan rakyat akan hancur bila dipimpin oleh orang yang bukan ahlinya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw, "Apabila diserahkan suatu urusan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancuran suatu saat."
- e. Senantiasa menggunakan hukum yang telah ditetapkan Allah.
- f. Tidak meminta jabatan, atau menginginkan jabatan tertentu. Sabda Rasulullah Saw:

⁵⁴Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 91

“Sesungguhnya kami tidak akan memberikan jabatan ini kepada seseorang yang memintanya, tidak pula kepada orang yang berambisi untuk mendapatkannya.”⁵⁵

D. Metode Pembinaan Akhlak

Akhlak adalah tingkah laku yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang dan sikap yang menjadi kepribadiannya. Nilai-nilai dan sikap itu terpancar dari konsepsi dan gambarannya terhadap hidup. Aqidah yang benar dan gambaran tentang kehidupan yang tepat serta tidak dipengaruhi oleh kepalsuan, khurafat dan ajaran yang palsu akan memancarkan nilai-nilai benar yang murni didalam hati dan nilai-nilai ini akan mempengaruhi sistem akhlak yang mulia.⁵⁶

Akhlak yang baik dan buruk merupakan dua jenis tingkah laku yang berlawanan dan terpancar dari dua sistem nilai yang berbeda. Keduanya akan memberikan kesan secara langsung terhadap kualitas individu dan masyarakat.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya satu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak maka rusaklah lahir dan batinnya.

a Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak.⁵⁷ Pembentukan akhlak dapat diartikan

⁵⁵ HR. Muslim

⁵⁶ Audah Mannan, *Pengantar Studi Aqidah dan Akhlak*, (Makassar: Alauddin Press, Kencana Offset Makassar, 2011), h. 235

⁵⁷ Audah Mannan, *Pengantar Studi Aqidah dan Akhlak*, h. 264

sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.

Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses (penjabaran) daripada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan, (norma yang bersifat normatif dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat pada al-Quran atau sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu Ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam Allah swt.⁵⁸

Akhlak atau sistem perilaku diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu:

1. Rangsangan jawaban (*stimulus respons*) atau yang disebut proses mengondisi sehingga terjadi otomatisasi dan dapat dilakukan dengan cara melalui latihan, tanggung jawab, mencontoh.
2. *Kognitif* yaitu menyampaikan informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain melalui dakwah, ceramah, diskusi dan lainnya.

⁵⁸Abu Ahmadi, Noer Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 1991), h. 199

Dari dua pendekatan diatas, masing-masing memiliki kemampuan untuk membentuk akhlak maupun perilaku baik seseorang, baik melalui latihan terus menerus sehingga akhlak otomatis akan berubah dengan sendirinya, maupun dengan melalui dakwah, ceramah diskusi dan lain sebagainya.

c. Pembinaan Akhlak

Akhlak adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan. Dan pendapat lainnya mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh.⁵⁹

Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan, berpendapat sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat di ubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasihat dan pendidikan itu adalah hampa.⁶⁰ Dengan demikian pembinaan akhlak itu perlu diterapkan.

Metode yang paling tepat untuk membina akhlak, menurut M Athiyah al-Abrasy, ada tiga macam, yaitu:

1. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu, dimana kepada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan tidak, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka kepada budi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.

⁵⁹Audah Mannan, *Pengantar Studi Aqidah dan Akhlak*, h.267

⁶⁰Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Cet. I, Bandung: al-Ma arif, 1986), h. 66

Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah. Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar⁶³.

Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan. Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.⁶⁴ Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

2. Faktor Eksternal

Yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat.⁶⁵ Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlak remaja, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi faktor lingkungan, di antaranya adalah:

a. Lingkungan keluarga (orang tua)

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan

⁶³Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Pemunjang Prestasi PAI*, h. 8

⁶⁴Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), h. 117

⁶⁵Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), Cet. 2, h. 21

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kondisi dan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel bahkan populasi atau sampel sangat terbatas. Jika data sudah terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan kondisi dan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.⁶⁹ Karena yang ditekankan adalah kualitas data.

Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisi data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁷⁰ Menurut Bog dan Taylor dalam bukunya Lexy. J mendefinisikan metode penelitian kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷¹

⁶⁹RachmatKriantono, *TeknikPraktisRisetKomunikasi*, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin, Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 56-57

⁷⁰Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 1

⁷¹Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: RosdaKarya 2007), h. 23

Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu penelitian yang melihat objek penelitian sebagai kesatuan yang terintegrasi, yang peneluhannya kepada satu kasus dan dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realitas social yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.⁷²

Penelitian ini akan dilaksanakan di Tana Toraja setelah seminar draft proposal dan setelah mendapatkan persetujuan dari pembimbing yang bersangkutan. Penelitian ini bertempat di Jln Poros Makale-Makassar Km.12 Ge'tengan Tana Toraja Sulawesi Selatan.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini difokuskan pada strategi komunikasi kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas akhlak pembina pada pesantren muhammadiyah dan kendala yang dihadapi oleh ketua yayasan *pesantren* dalam membina akhlak pembinanya dihadapi oleh ketua yayasan *pesantren muhammadiyah* dalam membina akhlak pembinarnya di pondok pesantren.

⁷²Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif : *Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Sosial*, (Jakarta : Kencana, 2007), h. 68

2. Deskripsi fokus

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca pada penelitian ini, maka penulis memaparkan secara jelas fokus penelitian ini. Adapun fokus penelitian yang dianggap penting untuk diuraikan secara terperinci dalam judul proposal ini antara lain:

a. Strategi Komunikasi

Strategi adalah rencana jangka panjang, diikuti tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu, yang umumnya adalah “kemenangan”. Asal kata “strategi” turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *strategos*.⁷³

Adapun strategi komunikasi dalam meningkatkan akhlak Pembina pada zaman yang semakin berkembang dan semakin maju ini diperlukan ilmu komunikasi yang baik karena menyangkut berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi dan politik dari kehidupan manusia. Lebih lanjut, ilmu komunikasi juga merupakan ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner. Artinya pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam ilmu komunikasi berasal dari dan menyangkut berbagai disiplin (bidang keilmuan) lainnya, seperti linguistik, politik, sosiologi, psikologi, antropologi dan ekonomi.⁷⁴

b. Strategi Dakwah

Strategi dakwah dalam meningkatkan kualitas akhlak pembina di pesantren yang dimaksud ialah dengan memperhatikan seluruh ciri atau karakteristik santri

⁷³ Sedarmayanti, *Manajemen Strategi* (Bandung: PT Refika Aditama 2014), h.2

⁷⁴ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Cet. 1; Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 17.

atau masyarakat pedesaan yang cenderung menerima sikap pasrah dan kurang komunikatif dengan orang golongan di atasnya (orang kaya).

Pentingnya strategi dakwah adalah untuk mencapai tujuan, sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Materi dakwah yang tepat untuk mereka adalah masih berkisar tentang bagaimana berkomunikasi dengan baik serta akhlak kepada sesama terlebih kepada Sang Pencipta.

c. Strategi kepemimpinan

Strategi kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas akhlak pembina dimaksudkan untuk melihat sejauh mana kemampuan seseorang untuk mengantisipasi, memimpikan, mempertahankan fleksibilitas, berfikir secara strategis dan menentukan langkah-langkah yang harus diaplikasikan dalam meningkatkan akhlak pembina.

Dengan demikian, konsep penting yang terangkum dalam pembahasan ini adalah strategi yang dilakukan oleh ketua yayasan *pondok pesantren* dalam meningkatkan kualitas akhlak pembina.

d. Pesantren Muhammadiyah

Pesantren Muhammadiyah merupakan salah satu "Kawah Candradimuka" kader Muhammadiyah yang berada di Tana Toraja tepatnya di jalan Poros Makale-Makassar Km. 12 Ge'tengan Tana Toraja. Pondok Pesantren ini merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih dikenal dengan Kyai. Istilah pondok

pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia.

e. Akhlak Pembina

Pondok pesantren, sejak awal berdirinya merupakan suatu yayasan atau lembaga pendidikan yang berusaha menghimpun dan mengumpulkan orang-orang yang memiliki pemahaman tentang agama atau yang ingin mendalami pelajaran agama islam, untuk kemudian menjadi tenaga pengajar yang disebut dengan pembina, sebagai sarana bimbingan baik pembelajaran maupun pembinaan akhlak terhadap anak. Sehingga perlunya strategi khususnya dalam mewujudkan tenaga pengajar atau pembina yang berakhlak mulia sebelum pembina tersebut terjun langsung, khususnya dalam membina akhlak anak atau peserta didik. Sebab siswa/i merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam upaya penyebar dan menumbuh kembangkan Agama Islam. Karena pembina merupakan aset yang sangat berharga yang dimiliki yayasan. Tujuan lembaga pondok pesantren tersebut tidak mungkin terwujud tanpa peran aktif pembina di dalamnya.

Pesantren tersebut dinyatakan berhasil ketika pembina mampu mewariskan akhlak yang baik pada siswanya.

C. Pendekatan Penelitian

Merujuk pada pendekatan yang digunakan penulis, yaitu jenis penelitian kualitatif yang tidak mempromosikan teori sebagai alat yang hendak diuji. Maka teori dalam hal ini berfungsi sebagai hal pendekatan untuk memahami lebih dini konsep ilmiah yang relevan dengan fokus permasalahan. Dengan demikian, penulis menggunakan pendekatan yang dianggap bisa membantu dalam penelitian.

strategi kepemimpinan ketua Yayasan *Pesantren* dalam meningkatkan Kualitas Akhlak Pembina. Dalam penelitian ini yang termasuk dari data primer adalah hasil wawancara dengan pimpinan atau ketua yayasan, guru, staff karyawan dan siswa/siswi dalam ruang liangkup *Pondok pesantren*, sebagai responden mengenai strategi ketua yayasan dalam meningkatkan kualitas akhlaq pembina.

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu pustaka-pustaka yang memiliki relevansi dan bisa menunjang penelitian ini, yaitu dapat berupa: buku, majalah, koran, internet, serta sumber data lain dapat dijadikan sebagai data pelengkap.

E. Metode Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan pengamatan dan pencacatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti⁷⁷. Dalam melakukan observasi penelitian menggunakan observasi partisipasi (*participant obsevation*) sebab observasi terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti⁷⁸. Atas dasar itu penulis akan melakukan observasi di Pesantren Muhammadiyah Tana Toraja dengan melihat gejala-gejala yang timbul di lokasi penelitian.

⁷⁷Husaini Usmandan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Edisi II (Cet. III; Jakarta; PT. BumiAksara, 2009), h. 52

⁷⁸HusainiUsmandanPurnomoSetiady Akbar, *MetodologiPenelitianSosial*, h. 54.

2. *Interview* yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara⁷⁹. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan penjelasan dari pengurus baik itu pimpinan staf, maupun pembina pondok pesantren muhammadiyah Tana Toraja.
3. Dokumentasi, yaitu data-data pendukung lain melalui dokumen-dokumen penting seperti dokumen pondok yang diteliti. Disamping itu, foto maupun sumber tertulis lain yang mendukung juga digunakan untuk penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data.⁸⁰ Instrumen penelitian yang digunakan untuk lebih memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data sehingga hasil yang diperoleh akan lebih maksimal, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis.

Instrumen penelitian adalah alat pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada metode penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *interview guide* (pedoman wawancara) sebagai instrumen penelitian. *Interview guide* yang dilakukan oleh peneliti adalah rumusan wawancara yang penulis susun secara sistematis demi untuk memperoleh data terkait variabel penelitian yang bersifat terstruktur.

⁷⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktik*, h. 155.

⁸⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktik*, h. 219

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data harus segera dianalisa setelah dikumpulkan dalam penelitian ini dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Tujuan analisa data ialah untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari.

Menurut Bodgan dan Biklen, analisis data ialah proses pencarian dan penyusunan data secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap yang ditemukan.⁸¹

Langkah analisis data akan melalui beberapa tahap yaitu: reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan.

⁸¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktik*, h. 84.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja

Madrasah Aliyah (MA) Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja terletak di Kecamatan Mengkendek, bagian Selatan Kabupaten Tana Toraja (\pm 12 Km dari Kota Makale), didirikan pada tahun 1990 di area seluas \pm 1000 m². Ide dasar pembangunan *Islamic Centre* ini adalah sebagai pusat kegiatan Umat Islam Tana Toraja, yang meliputi bidang pendidikan, bidang keagamaan, ekonomi dan kesehatan. Sebagai tahap awal, direncanakan pembangunan lembaga pendidikan, dalam hal ini Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.

Madrasah Aliyah ini merupakan naungan dari Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, sejak berdirinya Pondok Pesantren ini mengalami pasang surut. Walaupun demikian, berkat komitmen, kerja keras dan kebersamaan ummat Islam Tana Toraja, Pondok Pesantren ini masih eksis dan terus berupaya berbenah diri meningkatkan kualitas pembinaan dan pengelolaan pendidikan.

Saat ini, Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja membina 5 (lima) unit tingkatan sekolah; TK ABA, MI Muhammadiyah Plus 1, SMP Pesantren Pembangunan Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah (Pendidikan Formal) serta Madrasah Diniyah; Wustha (Informal), SMK Muhammadiyah dengan jumlah santri secara keseluruhan \pm 200 orang. Jumlah tenaga pengajar sebanyak kurang lebih 53 orang namun,

disini peneliti hanya fokus pada satu tingkat satuan pendidikan saja, yaitu MA (Madrasah Aliyah) Pesantren Muhammadiyah Tana Toraja.

Pesantren Pembangunan Muhammadiyah ini terletak di atas bukit sekitar 100 meter dari arah jalan poros Kabupaten Tana Toraja. Memiliki Masjid dua tingkat dan sedang dalam tahap renovasi. Gedung MA bersebelahan dengan gedung TK sedangkan gedung SMP berhadapan dengan gedung MI dan gedung SMK berjarak sekitar 50 meter dari ke empat gedung ini yaitu TK, MA, SMP, dan MI.

Penataan gedung sekolah antar unit ini tidak seperti penataan sekolah pada umumnya yang bertingkat. Pondok Pesantren ini juga memiliki udara yang masih jauh dari polusi, sebab dalam lingkungan kompleks Pondok Pesantren ini di tumbuh oleh pohon-pohon pinus yang menghadirkan udara sejuk. Pada subuh hari, udara akan sangat terasa dingin.

Setiap halaman masing-masing instansi ini memiliki taman bunga yang indah juga memiliki taman baca dan menyediakan wifi gratis untuk para siswa. Walaupun Pondok Pesantren ini memiliki lima unit tingkat pendidikan yang berbeda, namun setiap unit memiliki fasilitasnya masing-masing, seperti kamar mandi, Lab. Komputer, Lab. IPA, dan fasilitas lainnya selain Masjid dan lapangan upacara yang digunakan untuk semua unit.

2. Visi, Misi dan Tujuan Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja

a. Visi

“Berlandaskan Al-Qur’an dan As-Sunnah dengan watak Tajdid menjadi sekolah yang unggulan”

b. Misi

Adapun Misi Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, ialah;

1. Menyiapkan siswa yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, mempunyai kemampuan yang memadai, dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama yang di Ridhoi Allah SWT.
2. Mengamalkan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam.
3. Menjadikan sekolah di bawah naungan Pondok Pesantren Muhammadiyah sebagai lahan perkaderan ulama, pendidik, kader persyarikatan dan kader bangsa, dalam rangka melangsungkan dan menyempurnakan amal usaha Muhammadiyah.

c. Tujuan

1. Menjawab tuntutan dan perkembangan masyarakat yang menginginkan putra putrinya dapat belajar di sekolah yang bermutu, terbimbing agamanya bagi perannya dimasa yang akan datang, baik secara individual yaitu menjadi hamba Allah yang taat maupun secara kolegal yang mampu menciptakan kemakmuran di muka bumi.
2. Menampung anak-anak cerdas dan berbakat untuk dikembangkan secara optimal, sehingga tersedia sumber daya manusia yang berkualitas sebagai kader umat dan bangsa dimasa mendatang.

3. Menjadikan arena pembinaan dan pembentukan kader inti Muhammadiyah yang siap berkompetisi di segala bidang dalam era globalisasi, dengan bekal pengetahuan Agama, IPTEK, keterampilan dan bahasa yang memadai.
4. Menjadikan rujukan bagi lembaga pendidikan Muhammadiyah dan sekolah swasta Islam pada khususnya.
5. Mengembangkan bakat dan potensi individu secara demokratis sesuai dengan undang-undang bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan program kurikuler tidak terikat oleh waktu tetapi oleh kemampuan, sedangkan bakat individu didorong dan disalurkan secara wajar (program akselerasi).

3. Profil Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja

Madrasah Aliyah (MA) Pesantren Muhammadiyah Tana Toraja terletak di Kecamatan Mengkendek, bagian Selatan Kabupaten Tana Toraja (± 12 Km dari Kota Makale), didirikan pada tahun 1990 di area seluas ± 1000 m². Ide dasar pembangunan Islamic Centre ini adalah sebagai pusat kegiatan Umat Islam Tana Toraja, yang meliputi bidang pendidikan, bidang keagamaan, ekonomi dan kesehatan. Sebagai tahap awal, direncanakan pembangunan lembaga pendidikan, dalam hal ini Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.

Madrasah Aliyah ini merupakan naungan dari Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, sejak berdirinya Pondok Pesantren ini mengalami pasang surut. Walaupun demikian, berkat komitmen, kerja keras dan kebersamaan ummat Islam Tana Toraja, Pondok Pesantren ini masih eksis dan terus berupaya berbenah diri meningkatkan kualitas komunikasi kepemimpinan dan pengelolaan pendidikan.

Saat ini, Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja membina 5 (lima) unit tingkatan sekolah; TK ABA, MI Muhammadiyah Plus 1, SMP Pesantren Pembangunan Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah (Pendidikan Formal) serta Madrasah Diniyah; Wustha (Informal), SMK Muhammadiyah dengan jumlah santri secara keseluruhan ± 200 orang. Jumlah tenaga pengajar sebanyak kurang lebih 53 orang, namun di sini peneliti hanya fokus pada satu tingkat satuan pendidikan saja, yaitu MA (Madrasah Aliyah) Pesantren Muhammadiyah Tana Toraja.

4. Sarana Prasarana Pesantren

Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan sebagai salah satu faktor penunjang guna mencapai tujuan. Demikian pula dengan Pesantren Muhammadiyah Tana Toraja sebagai salah satu yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial, penyediaan sarana dan prasarana dibutuhkan sebagai pendukung aktivitas berbagai kegiatan bagi seluruh komponen sumber daya manusia yang ada didalamnya. Beberapa sarana dan prasarana yang ada pada Pondok Pesantren Muhammadiyah Tana Toraja yaitu :

- a. Ruang kepala sekolah
- b. Ruang guru
- c. Ruang TU
- d. Lobby
- e. Ruang komite
- f. Ruang pertemuan
- g. Ruang wakil kepala

- h. Ruang BK
 - i. Ruang kelas
 - j. Ruang keterampilan (Tata Boga dan Menjahit)
 - k. Lapangan upacara sekaligus olahraga
 - l. Masjid
 - m. Kantin
 - n. Koperasi
 - o. Toilet putra dan putri
 - p. Tempat parkir guru
 - q. Taman bunga
 - r. Perpustakaan
 - s. Taman baca dan diskusi
 - t. Laboratorium IPA dan Komputer
5. Struktur Organisasi

Setiap lembaga atau suatu organisasi pasti didalamnya terdapat struktur organisasi yang berguna memperjelas hubungan antar pimpinan dan anggota yang dipimpinya. Struktur Organisasi di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja memiliki kewenangan yang terorganisir. Pimpinan Pesantren bertanggung jawab terhadap segala yang terkait dengan pembina dan santri/santriwati. Adapun struktur organisasi Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja sebagai berikut:

Ketua	Sudirman S.Pd.,M.Pd
Bendahara	Habil S.P.Si

Fathimah S.Hut

Sekretaris

Roy Makkasau

Bakhtiar Anshar, S.S

Pada struktur organisasi di atas dapat di jelaskan sebagai berikut bahwa bagian tersebut menunjukkan mengenai struktur organisasi yang ada di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, terdapat 3 komponen. dimana, Posisi ketua yayasan adalah sebagai pemimpin yang memiliki wewenang tertinggi baik dalam struktur maupun sebagai komando koordinasi dan pengawas dari berbagai aspek.

B. Strategi Komunikasi Dakwah Kepemimpinan yang Diterapkan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Pembina Di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja

Dalam menentukan strategi kepemimpinan, maka perlu adanya tahapan dalam proses strategi, di mana tahapan merupakan suatu sistem yang sifatnya berkelanjutan serta berubah sesuai dengan perkembangan lingkungan, perubahan tujuan dan sasaran organisasi. Strategi kepemimpinan perlu di kembangkan dalam peningkatan akhlak untuk mencapai pembina yang berakhlakul karimah, Karena pada intinya, strategi merupakan pola tindak manajemen untuk mencapai tujuan pesantren yang ingin di capai dalam jangka waktu panjang, yang meliputi komitmen yang penting dari sumber daya secara efektif dan efisien. Karena setiap lembaga itu akan memiliki pemimpin/ketua atau manajer yang mempunyai kemampuan untuk menggerakkan orang-orang, serta memiliki kemampuan untuk

mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan bersama.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, data-data yang terangkum dari dokumen-dokumen, wawancara dan observasi yang peneliti lakukan secara langsung Pimpinan pesantren menerapkan 3 tahapan proses strategi yang ada di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, untuk lebih spesifiknya pembahasan ini, penulis akan mengklarifikasikan strategi kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas akhlak pembina, dalam hal tahapan proses strategi yang diterapkan oleh Pimpinan Pesantren Pembangunan Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

1. Perumusan Strategi

Perumusan strategi yang dimaksud adalah dengan mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, membuat sejumlah strategi alternatif, dan memilih strategi tertentu. Maksud utama perumusan strategi adalah mengomunikasikan tujuan personal, dan menetapkan tahapan untuk rencana pengembangan yang sangat penting dilakukan secara efektif dan efisien, karena kelancaran jalannya pelaksanaan program di pesantren sangat ditentukan oleh perumusan strategi yang dibuat sebelumnya. Berikut ungkapan pimpinan pesantren terkait perekrutan pembina dalam hal ini ustadz Sudirman mengatakan sebagai berikut :

“Jadi perumusan strategi sangat diperlukan terutama dalam perekrutan pembina baru. Jadi sebelum perekrutan pembina yang sekarang itu dirumuskan berbagai macam kualifikasi calon pembina yang ingin bergabung di pesantren pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, salah satunya adalah pembina harus

memiliki kualifikasi seperti: lancar dalam membaca Al-Qur'an, dan diutamakan harus memiliki riwayat pendidikan sesuai bidangnya sebelum diterima menjadi pembina di pesantren. Itulah salah satu pentingnya perumusan strategi dalam penerimaan pembina baru agar memudahkan kita dalam menjalankan strategi kepemimpinan dalam hal peningkatan kualitas akhlak pembina".⁸²

2. Pelaksanaan Strategi

Pelaksanaan strategi dilakukan yaitu, dengan mengharuskan sebuah Pesantren untuk menetapkan sasaran tahunan, membuat kebijakan, memotivasi pembina, dan mengalokasikan sumber daya sehingga perumusan strategi dapat dilaksanakan dengan baik. Berikut pemaparan Pimpinan Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja dalam hal ini Ustadz Sudirman mengenai pelaksanaan strategi sebagai berikut:

"Salah satu pelaksanaan strategi dalam hal membuat kebijakan adalah dengan berkomunikasi langsung dengan pembina mengenai ketidak aktifannya dalam kegiatan yang telah pesantren terapkan sehingga di situ Saya mengambil peran penting dan membuat kebijakan kepada pembina yang bersangkutan agar tidak malas dalam mengikuti kegiatan atau kajian yang diterapkan di pondok, sehingga apabila pembina tersebut masih melanggar maka kebijakan selanjutnya yang saya terapkan adalah dengan memberikan motivasi kepada semua pembina terutama kepada pembina yang malas hadir agar lebih meningkatkan relasinya dengan Sang Pencipta".⁸³

3. Evaluasi Strategi

Di dalam suatu lembaga perlu ada yang namanya evaluasi strategi, jadi pimpinan harus benar-benar mengetahui alasan strategi-strategi tertentu tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam hal ini, evaluasi strategi adalah cara pertama untuk memperoleh informasi. Semua strategi dapat berubah sewaktu-waktu karena faktor eksternal dan internal selalu berubah.

⁸² Laela Wulandari (27 Tahun), Staf TU MA, *Wawancara*, Toraja, 20 Agustus 2020.

⁸³ Sudirman (49 Tahun), Pimpinan Pesantren, *Wawancara*, Toraja, 20 Agustus 2020.

Proses evaluasi gagal karena mereka yang bertanggung jawab tidak berpikir melalui apa yang mereka lakukan, hanya mencontoh apa yang lembaga lain lakukan tanpa memerhatikan perbedaan diantara lembaga atau mengembangkan kompetensi, yang menjadi tugas utama pimpinan adalah memerhatikan betul-betul semua kegiatan berjalan dengan lancar, jikalau pun ada kekurangan dalam proses pelaksanaan strategi tersebut maka itu akan menjadi bahan evaluasi pimpinan, agar kedepannya bisa dibenahi dan diperbaiki menjadi lebih baik lagi, sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan oleh pesantren.

Adapun pentingnya evaluasi strategi menurut Laela Wulandari selaku Staf TU MA Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja adalah sebagai berikut:

"Iya, sangat penting melakukan evaluasi strategi dalam kaitannya meningkatkan akhlak Pembina, karena dengan evaluasi strategi kita bisa mengetahui apa-apa saja yang kurang atau belum maksimal selama pelaksanaan strategi dan perlu diperbaiki serta kita bisa mengetahui pelaksanaan apa-apa saja yang sudah cukup baik dan perlu ditingkatkan lagi".⁸⁴

Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa tahapan proses strategi yang diterapkan oleh pimpinan Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja dalam meningkatkan kualitas akhlak pembina ada tiga tahapan, yaitu: yang *pertama* adalah tahapan perumusan strategi yaitu merumuskan apa saja yang akan dilakukan untuk jangka waktu tertentu, kemudian yang *kedua* adalah tahapan pelaksanaan strategi yaitu setelah merumuskan apa-apa saja yang ingin dilakukan

⁸⁴Laela Wulandari (27 Tahun), Staf TU MA, *Wawancara*, Toraja, 20 Agustus 2020.

dalam kurun waktu tertentu, langkah selanjutnya adalah dengan melaksanakan rumusan yang telah dibuat atau diaplikasikan. Setelah diaplikasikan, yang *ketiga* adalah tahap Evaluasi strategi dimana tahap ini adalah tahap yang sangat berpengaruh terhadap pondok kedepannya, karena pada tahap ini yang dilakukan adalah mengevaluasi semua kegiatan yang dilakukan dalam hal meningkatkan akhlak pembina, apakah kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan berjalan dengan lancar atau sama sekali tidak berjalan dengan semestinya, sehingga dalam tahap evaluasi ini menurut salah satu pembina mengatakan bahwa tahap evaluasi ini adalah memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi selama pelaksanaan serta lebih meningkatkan proses pelaksanaan yang sudah berjalan semestinya.

Lebih lanjut, pimpinan pesantren pembangunan muhammadiyah Tana Toraja dalam hal ini, ustadz Sudirman mengatakan bahwa selain menggunakan 3 tahapan tersebut, juga menggunakan strategi kepemimpinan yang visioner namun membumi dalam berakhlak dan berkarya juga strategi penguatan sekolah (organisasi) melalui komunikasi yang profesional.

Untuk dapat meningkatkan kualitas akhlak pembina yang baik, dan unggul Pimpinan Madrasah Aliyah Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja Ustadz Sudirman melakukan berbagai strategi komunikasi yang dapat menunjang kualitas akhlak pembina di pesantren terutama dengan melakukan komunikasi dua arah dan musyawarah mufakat. Melakukan kerjasama atau melibatkan semua pihak dan memberikan juknis untuk mengaplikasikan apa yang telah disampaikan pimpinan serta mengerjakan tugas dan fungsinya masing-masing. Melakukan

pelatihan atau bimbingan kepada pembina Kemudian dilakukan pengamatan mengenai kualitas akhlak lalu melakukan evaluasi, jika ada yang kurang baik akhlaknya maka di berikan kembali bimbingan juga contoh dan tauladan yang baik.

Adapun strategi lain yang digunakan Ustadz Sudirman selaku Pimpinan Pesantren Muhammadiyah Tana Toraja ialah strategi yang digunakan Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam. Dimana Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam merupakan sosok yang pengertian. Dalam arti, beliau shallallahu 'alaihi wasallam selalu mempertimbangkan dengan siapa dirinya berbicara. Dengan begitu, cara komunikasinya akan efektif sekaligus afektif.⁸⁵

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selalu peka terhadap kapasitas lawan bicaranya. Beliau berbicara dengan memerhatikan kadar kemampuan mereka. Sebab, kemajemukan adalah *summatullah*. Tiap orang memiliki tingkat pengetahuan dan konteks yang berbeda-beda. Dengan memerhatikan hal itu, penyampaian ilmu atau pesan-pesan dari beliau tidak akan menimbulkan kesalahpahaman.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selalu mempertimbangkan perbedaan kadar tiap lawan bicaranya. Kepada orang yang dinilai cerdas, beliau cukup menggunakan isyarat atau metafora. Tidak langsung ke pokok persoalan, karena demikianlah percakapan antar orang-orang yang berilmu. Adapun dengan orang yang daya tangkapnya terbatas, maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan dengan contoh-contoh yang lebih konkret. Demikian pula lah strategi yang di gunakan Pimpinan Pesantren Muhammadiyah Tana Toraja, memberikan

⁸⁵ Sudirman (49 tahun), *Ketua Pimpinan, wawancara, Toraja, 27 Agustus 2020*

pengetahuan, pemahaman serta contoh tauladan kepada orang dengan kapasitas yang demikian. Yakni, tentang genetik. Beda perspektif antara orang yang berilmu dan kurang berilmu tidak mesti merendahkan salah satu pihak.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Pembina di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.

1. Faktor Pendukung

a. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia yang dimaksud di sini adalah berupa tenaga kerja seperti Guru, pembina dan staf lainnya sebagai penunjang jalannya suatu lembaga dalam upaya mempertahankan mutu dan kualitas pesantren yang berpedoman pada visi misi yang telah direncanakan sebelumnya dengan melalui kerja sama.

Dalam upaya pembangunan pendidikan yang bermutu, diperlukan guru dalam jumlah yang memadai dan standar mutu kompetensi dan keprofesian yang terjamin. Untuk mencapai jumlah guru yang profesional yang mencukupi sehingga dapat menggerakkan dinamika kemajuan Pendidikan diperlukan suatu proses yang terus-menerus, tepat sasaran, dan efektif. Proses menuju guru profesional perlu didukung oleh semua unsur yang terkait oleh guru. Unsur-unsur tersebut dapat dipadukan untuk menghasilkan suatu system yang dapat dengan sendirinya bekerja menuju pembentukan guru-guru yang profesional baik dalam mutu maupun kualitas yang mencukupi, sebagaimana yang diungkapkan Ibu Darmawati P, selaku guru Pendidikan Agama Islam pada saat peneliti melakukan wawancara.

"Untuk mengembangkan Akhlak dan Sumber Daya Insani Guru, Pimpinan Sekolah seringkali memberikan rekomendasi, mendukung dan memfasilitasi agar guru-guru di MA Pesantren Muhammadiyah Tana Toraja

ini bisa meningkatkan keprofesiannya dengan mengikutkan di berbagai pelatihan-pelatihan keprofesian guru baik itu berupa KKG/MGMP, LPMP/P4TK , atau menghadirkan fasilitator dari organisasi profesi guru untuk melatih dan membimbing langsung guru yang ada di pondok."⁸⁶

Tidak hanya itu, dalam pelatihan-pelatihan tersebut juga diberikan pelatihan mengenai manajemen emosi, pelatihan tentang spiritual, mengajak guru dan pembina ikut pengajian ortom hingga menjadi salah satu anggota dalam struktur ortom Muhammadiyah merupakan salah satu upaya yang pimpinan lakukan agar guru, pembina, juga siswa bisa menjadi generasi milenial dan tentunya tetap memiliki akhlakul qarimah yang baik sebagai tujuan utama kita untuk meningkatkan kualitas akhlak.

b. Sarana Prasana

Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan sebagai salah satu faktor penunjang guna mencapai tujuan. Demikian pula dengan Pesantren Pembangunan Muhammadiyah sebagai salah satu yang bergerak dalam bidang pendidikan, bisnis dan sosial penyediaan sarana dan prasarana dibutuhkan sebagai pendukung aktivitas pembelajaran bagi seluruh komponen sumber daya manusia yang ada didalamnya.

Mencakup semua faktor pendukung yang ada maka berikut penelitian informan kepada bagian Ka. MA Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja dalam hal ini M. Parinding yang di wawancarai langsung oleh penulis adalah sebagai berikut:

“Sebagai bagian Ka. MA di pesantren, tentunya kami sangat bersyukur dengan sarana dan prasarana yang legkap terutama kantor yang cukup memadai untuk menampung semua pembina yang ada sehingga setiap

⁸⁶ Darmawati. P (47 tahun),), *Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara*, Toraja 20 Agustus 2020.

kali diadakan rapat/ pertemuan, dapat berjalan sebagaimana mestinya, tinggal masjidnya yang belum terlalu rampung pembangunannya, itu yang saat ini kami usahakan”⁸⁷

Sarana dan prasarana sebagai salah satu faktor penunjang dalam peningkatan akhlak pembina juga dikemukakan oleh Pimpinan Ustadz Sudirman yang di wawancarai langsung oleh penulis adalah sebagai berikut:

“sarana dan prasarana dalam peningkatan akhlak ada banyak seperti, Al-Qur’an, ada buku-buku islami, kemudian ada sound sistem yang dipakai setiap kali diadakan pertemuan di pondok pesantren”⁸⁸

c. Dibina Oleh Persyarikatan Muhammadiyah

Dapat dipahami bahwa akhlak itu adalah kumpulan sifat-sifat yang tersembunyi dalam jiwa yang berdasarkan dorongan atau pertimbangan, sifat itu sesuatu perbuatan itu dapat dikatakan baik, atau buruk menurut pandangan manusia dan dengan sifat itu dapat melaksanakan atau meninggalkan perbuatannya.⁸⁹ dikemukakan oleh Pimpinan Ustadz Sudirman yang di wawancarai langsung oleh penulis adalah sebagai berikut:

“Faktor pendukung lainnya dalam peningkatan akhlak Pembina adalah kita di bina oleh Persyarikatan Muhammadiyah, dengan tetap berpegang teguh pada tutunan Al Qur’an dan Sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaih wasallam.*”⁹⁰

Demikian pula dikatakan oleh Ka. MA Ppm, M.Parinding mengenai faktor pendukung pimpinan dalam menjalankan strategi kepemimpinannya adalah dikatakan sebagai berikut:

⁸⁷ M. Farinding (42 tahun), Ka. Ma, *Wawancara*, Tana Toraja, 27 Agustus 2020.

⁸⁸ Sudirman (49 Tahun), Ketua Pimpinan, *Wawancara*, Tana Toraja, 27 Agustus 2020.

⁸⁹ Arifuddin, *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiah* (Yogyakarta: Ombak, 2015),

⁹⁰ Sudirman (49 Tahun), Ketua Pimpinan, *Wawancara*, Tana Toraja, 27 Agustus 2020.

1. Setiap pembina diberikan tanggung jawab dalam pembinaan Akhlakul Karimah
2. Mengawasi setiap kegiatan dengan membaca al-qur'an
3. Sebagian kader persyarikatan Muhammadiyah, wajib mengikuti Baitul Arqom
4. Mengikuti kegiatan- kegiatan pelatihan.
5. Memberikan pembinaan secara kontinyu
6. Jika ada hal-hal yang dianggap menyalahi maka diberikan peringatan secara baik.⁹¹

Dari ungkapan di atas maka dapat terlihat bahwa Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja tak dapat diragukan persaingannya dengan pesantren/ sekolah umum lainnya, karena di Pesantren sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan spiritual, terkhusus akhlak terhadap semua aspek baik pembina maupun staff dalam ruang lingkup Pesantren. Di sinilah diperlukan keuletan pimpinan untuk menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik dengan para pembina serta staff atau semua yang terlibat dalam pesantren untuk lebih meningkatkan nilai-nilai islam serta untuk bersama-sama membesarkan nama pondok.

2. Faktor Penghambat

Kelemahan adalah suatu faktor situasi yang tidak dapat dipenuhi secara minimal apa yang dibutuhkan oleh madrasah. Jika lembaga tidak dapat memenuhi kebutuhan minimalnya maka lembaga itu dianggap memiliki kelemahan yang

⁹¹ M. Parinding (42Tahun), Ka. Ma, *Wawancara*, Tana Toraja, 2 Januari 2021.

cukup mendasar. Kelemahan lembaga adalah kebalikan dari potensi kekuatan yang dimiliki lembaga. Kelemahan itu bisa dalam bentuk sumber daya manusia maupun sumber daya fasilitas seperti kurang sarana dan prasarana, tenaga kerja, tidak menjalin kerjasama sama. Jika seluruh potensi itu tidak sesuai dengan standar kebutuhan lembaga, maka itulah yang disebut dengan kelemahan dalam organisasi/lembaga.

Oleh karena itu Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja tidak luput dari sebuah kendala-kendala yang dihadapi dari segala aspek di dalamnya baik internal maupun eksternal.

Kendala-kendala baik secara internal maupun eksternal terdapat sebuah faktor penghambat dalam lingkup pesantren, biasanya dalam sebuah lembaga mengalami hambatan-hambatan, oleh karena itu pimpinan pesantren mengalami kendala-kendala dalam melaksanakan strategi kepemimpinannya seperti yang dipaparkan langsung oleh Ustadz Sudirman selaku pimpinan pesantren yang diwawancarai langsung oleh penulis adalah sebagai berikut :

“Yang pertama. Dari segi Lokasi yang berada di tengah-tengah minoritas sehingga banyaknya pembina yang kurang aktif datang ke majelis ilmu yang telah pimpinan terapkan sebelumnya, dikarenakan kurangnya kesadaran diri terhadap pentingnya belajar tentang akhlak”⁹²

Demikian pula dikatakan oleh Ka. MA Ppm, M. Parinding mengenai

kendala-kendala yang dihadapi atau faktor penghambat pimpinan dalam menjalankan strategi kepemimpinannya adalah dikatakan sebagai berikut:

a. Adanya Pembina yang enggan mengikuti kajian-kajian keagamaan

⁹²Sudirman (49 Tahun), Ketua Pimpinan, *Wawancara*, Tana Toraja, 27 Agustus 2020.

- b. Mementingkan diri sendiri sehingga tidak menyadari bahwa mereka bagian dari pembina yang mengajarkan akhlakul karimah.
- c. Tidak peka dengan dunia santri, sikap dan perilaku disamakan dengan lingkungannya
- d. Pengaruh teknologi dan informasi.⁹³

Penjelasan di atas menunjukkan beberapa faktor penghambat yang dialami oleh Ketua Pimpinan Pesantren Pembangunan Muhammadiyah dalam peningkatan akhlak pembina, yang secara tidak langsung peneliti menyimpulkan bahwa setiap Lembaga, tak terkecuali pondok tentunya memiliki kendala-kendala yang dihadapinya akan tetapi kendala-kendala tersebut masih bisa diatasi dengan menjalin komunikasi yang baik antara pimpinan, para pembina mau pun staff yang ada di pesantren.

⁹³ M. Parinding (42Tahun), Ka. Ma, *Wawancara*, Tana Toraja, 2 Januari 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Strategi Komunikasi Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Pembina di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, maka dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh Pimpinan Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja dalam meningkatkan kualitas akhlak pembina ada tiga tahapan, yaitu: yang *pertama* adalah tahapan perumusan strategi yaitu merumuskan apa saja yang akan di lakukan untuk jangka waktu tertentu, kemudian yang *kedua* adalah tahapan pelaksanaan strategi adalah dengan melaksanakan rumusan yang telah di buat atau di aplikasikan. yang *ketiga* adalah tahap evaluasi strategi.
2. Faktor penghambat dan pendukung dalam menjalankan Strategi komunikasi kepemimpinan di pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja:
 - a. Beberapa faktor penghambat dalam menjalankan strategi komunikasi kepemimpinan di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja adalah mengenai lingkungannya yang memang berada di tengah-tengah non muslim yang kadang membuat kita minder atau terpengaruh oleh keadaan sekitar dan belum adanya kesadaran dari dalam diri untuk mengevaluasi setiap problem yang ada, sehingga jika ada masalah mengenai kepribadian kurang bisa

menerima. Selain itu, faktor penghambat lainnya adalah dari beberapa pembina yaitu kurangnya kesadaran dalam dirinya mengenai pentingnya dalam peningkatan kualitas akhlak sehingga banyak dari pembina yang tidak hadir dalam kajian rutin yang diadakan oleh pimpinan.

- b. Adapun faktor pendukung dalam peningkatan akhlak Pembina di pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja adalah di bina langsung oleh Ormas Muhammadiyah.

B. Saran

1. Dengan adanya beberapa faktor diatas maka diharapkan terkhusus kepada pimpinan agar mampu memperhatikan situasi dan kondisi yang berada di pesantren dalam hal ini ruangan sarana dan prasarana pondok untuk memaksimalkan target yang ingin dicapai bersama.
2. Diharapkan kepada pimpinan Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja dapat lebih meningkatkan strategi komunikasi kepemimpinannya dan memperhatikan setiap kali diadakan evaluasi agar secepatnya dilakukan perbaikan jika terdapat kekurangan atau kekeliruan dan mempertahankan apa-apa yang sudah dianggap baik atau bahkan meningkatkannya dalam menjalankan kepemimpinan yang lebih baik agar visi dan misi pesantren dapat tercapai secara maksimal.
3. Diharapkan kepada pembina, pegawai/ staff maupun seluruh anggota dalam ruang lingkup Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja agar dapat bekerjasama dengan baik bersama dengan pimpinan dalam menjalankan strategi komunikasi kepemimpinannya.

- Nashir, Muhammad Ibrahim. *Informasi dan Pengaruhnya dalam Penyebaran Nilai-nilai Islam*, alih bahasa oleh H.S Agil Husain Al-Munawar, et.al. Semarang: Bina Utama, 1993.
- Siagian, Siagian. *Teori & Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Rineka Cipta 2010.
- Rachmat Kriantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin, Edisi Pertama, Jakarta: Kencana, 2009.
- Sedarmayanti, *Manajemen Strategi*, Bandung: PT Refika Aditama 2014.
- Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Ramaja Rosdakarya, 2013.
- Usman, Husaini dan Setiady, Purnomo Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Edisi II Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Wright, Charles. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Remadja Karya, 1986.
- Arifuddin, *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiah* (Yogyakarta: Ombak, 2015), h.6



LAMPIRAN





Dokumentasi Wawancara terkait rumusan masalah penulis dengan Ustadz Sudirman, Selaku Pimpinan Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja





Dokumentasi Pengecekan Kondisi dan Sarana Prasarana Pondok

RIWAYAT HIDUP



Lisawati Kano Sanggali, Lahir di Simbuang Tana Toraja pada tanggal 01 Januari 1997. Anak ke dua dari empat bersaudara, Ayahnya bernama Alimuddin Pasaung dan Ibunya bernama Nurhayati Kano Sanggali. Pendidikan formal mulai SDN 328 INPRES MARINTANG, lulus pada tahun ajaran 2009. Pada saat yang sama melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Yayasan Pendidikan Simbuang dan lulus pada tahun 2012. Pada waktu yang sama penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di Madrasah Aliyah Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja sampai tahun 2014, kemudian lanjut di SMK Amparita Sidenreng Rappang dan lulus pada tahun ajaran 2015. Pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan di Ma'had Al Birr Universitas Muhammadiyah Makassar pada lembaga Bahasa Arab, Kemudian pada tahun 2017 penulis mengambil jurusan di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar/ Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan lulus pada tahun ajaran 2021. Dalam proses menyelesaikan skripsi, penulis mengisi waktu luangnya dengan menjadi guru honorer di TK Iman Al Qurbah Parangtambung, Yayasan Amal Jariah Indonesia.



Submission date: 10-May-2021 01:13PM (UTC+0700)

Submission ID: 1582447910

File name: Lisawati_Kano_105271106517.docx (423.73K)

Word count: 14303

Character count: 96141

ORIGINALITY REPORT

21%
SIMILARITY INDEX

21%
INTERNET SOURCES

4%
PUBLICATIONS

5%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Rank	Source	Percentage
1	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	7%
2	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	3%
3	lasnyicang.blogspot.com Internet Source	3%
4	repositori.unkl.ac.id Internet Source	3%
5	www.ilmupedia.web.id Internet Source	2%
6	www.scribd.com Internet Source	2%
7	punyaazizah.wordpress.com Internet Source	2%



Exclude quotes
Exclude bibliography

Exclude matches